

## **BAB 4**

### **HASIL PENEMUAN**

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa teologi Gen Z tentang formasi spiritual STT SAAT? Ada dua hasil penemuan yang akan dijelaskan yaitu gambaran umum formasi spiritual dan dinamika formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z STT SAAT. Hasil penemuan menunjukkan bagaimana mahasiswa teologi Gen Z mendeskripsikan gambaran umum formasi spiritual seperti definisi formasi spiritual, tipe-tipe formasi spiritual dan dampaknya bagi kehidupan mereka. Selanjutnya, hasil penemuan juga menjelaskan dinamika formasi spiritual mereka yang dapat dilihat melalui pengalaman mereka selama menjalani studi di STT SAAT dalam empat periode waktu yang berbeda: sebelum di asrama STT SAAT, dua tahun pertama di asrama STT SAAT, selama kembali ke tempat asal pada masa pandemi dan setelah kembali ke asrama STT SAAT. Hasil temuan ini juga menunjukkan beberapa faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z selama berada di STT SAAT.

#### **Gambaran Umum**

Setidaknya ada tiga gambaran umum mengenai formasi spiritual yang muncul dalam penemuan ini. Pertama, para partisipan menjelaskan apa yang mereka pahami

tentang formasi spiritual. Kedua, para partisipan menyebutkan beberapa tipe formasi spiritual yang mereka lakukan. Ketiga, para partisipan menceritakan beberapa dampak yang mereka alami dalam kehidupan setelah menjalani formasi spiritual.

### Definisi Formasi Spiritual

Gambaran umum pertama yang dijelaskan oleh para partisipan adalah mengenai definisi formasi spiritual. Berbicara tentang definisi formasi spiritual, ada dua jawaban yang muncul berdasarkan deskripsi partisipan. Pertama, enam dari sepuluh partisipan menjelaskan definisi formasi spiritualitas sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan disiplin untuk mengembangkan spiritualitas.<sup>1</sup> SL, mahasiswa pria, misalnya menjelaskannya demikian:

Formasi spiritual yang saya pahami adalah satu rangkaian aktivitas yang menyangkut bagaimana seseorang bertumbuh dalam spiritualitasnya, bagaimana dia pada akhirnya punya kedekatan dengan Tuhan dan akan berguna ketika dia menghadapi situasi-situasi tertentu dalam kehidupannya, baik situasi yang mudah maupun susah. Dan formasi spiritualitas ini akan membantu seseorang menyikapi berbagai hal dalam kehidupannya termasuk hal-hal yang spiritual, hal-hal yang berupa pergumulan pribadi ataupun juga hal-hal praktis *gitu*, bagaimana dia bersikap terhadap orang lain.

Bagi SL, formasi spiritual menolong seseorang bukan hanya untuk bertumbuh dalam spiritualitas tetapi juga membantu seseorang memiliki respons yang tepat ketika menghadapi pergumulan hidup. AM, seorang mahasiswi juga mendeskripsikan hal yang mirip dengan SL tentang formasi spiritual. Dia melihat bahwa formasi spiritual merupakan “bentuk-bentuk atau formasi-formasi yang dapat membangun spiritualitas, baik dalam bentuk saat teduh atau juga cara yang lain, karena setiap orang beda-beda

---

<sup>1</sup>Daftar dan profil partisipan dicantumkan di Lampiran 1.

cara meningkatkan spiritualnya.” Meskipun dalam bahasa yang sedikit berbeda, namun kedua deskripsi ini menitikberatkan pada satu hal yang sama yaitu aktivitas yang dapat membangun spiritualitas.

Selain aktivitas yang dapat membangun spiritualitas, hal yang juga disoroti adalah formasi spiritual membutuhkan disiplin. JK, mahasiswa yang lain, mengatakan bahwa

Formasi spiritual adalah suatu kegiatan di mana kita mendisiplinkan diri untuk menjalani sebuah aktivitas rohani, dalam artian pribadi kita dengan Allah dengan cara berdoa, membaca Alkitab, membaca buku renungan dan mendengar khotbah atau juga melihat alam sekitar yang Allah ciptakan sehingga kita bisa semakin mengenal dan merasakan Allah.

Bagi JK, aspek kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam menjalankan formasi spiritual. Disiplin dalam formasi spiritual juga digambarkan sebagai sebuah proses yang rutin dijalankan oleh partisipan.

Seorang mahasiswi, VA, misalnya mengatakan bahwa formasi spiritual adalah “suatu *step by step*, jadi kita *kayak* menjalani kehidupan spiritualitas kita. Jadi tidak berhenti hanya sekedar ibadah tapi kita belajar untuk terus menjalani itu, mengembangkan itu, dan melakukan itu. Jadi itu berjalan hari demi hari, dilakukan hari demi hari.” Aspek disiplin dan kerutinan juga diungkapkan MO, mahasiswi lainnya, yang mengatakan:

Formasi spiritual kalau menurut aku lebih ke *gimana* kita mempunyai hubungan yang intim dengan Tuhan. Jadi dalam formasi itu kita disiplin juga, rutin *gitu* memiliki waktu dengan Tuhan bukan cuma menyisakan tapi benar-benar ada waktu khusus *gitu* setiap harinya untuk baca firman Tuhan untuk *ngobrol* dengan Tuhan.

Melalui semua deskripsi di atas, formasi spiritual dapat dimengerti sebagai aktivitas rohani yang dilakukan dengan disiplin untuk membangun spiritualitas.

Kedua, formasi spiritual juga didefinisikan sebagai menjalin relasi yang baik dengan Tuhan. Bila sebelumnya formasi spiritual mendapat penekanan dalam bentuk

aktivitas rutin yang dilakukan dengan disiplin, hampir separuh dari partisipan yang lain memahaminya dalam konteks relasi. Hal itu terlihat dari deskripsi DL, seorang mahasiswa pria, mengenai formasi spiritual: “Yang aku pahami tentang formasi spiritual itu adalah kita bisa hadir *gitu* di hadirat Tuhan, *ngomong* sama Tuhan dan punya relasi yang baik sama Tuhan.” DL menjelaskan memiliki relasi yang baik dengan Tuhan merupakan inti dari formasi spiritual.

Senada dengan DL, mahasiswa lain berinisial PD, menjelaskan bahwa formasi spiritual adalah “kualitas relasi dengan Allah dan relasi itu menghasilkan satu transformasi. Dan ternyata ada beberapa aspek juga dari spiritualitas, ada kepercayaan *lah*, ada nilai-nilai, ada praktik, sehingga nanti menjadi jalan hidup seseorang. Kurang lebih *ngertinya gitu sih* soal formasi spiritualitas.” Dia memahami bahwa menjalin relasi dengan Tuhan akan berdampak pada perubahan dalam berbagai aspek hidup seperti kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik sehingga itu menjadi jalan hidup seseorang. CH, seorang mahasiswi, juga melihat hal yang sama, namun dia menambahkan bahwa tidak hanya menjalin relasi dengan Tuhan tetapi juga mengalami sebuah pertumbuhan di dalam relasi tersebut. Selain mendeskripsikan formasi spiritual sebagai rangkaian aktivitas rohani yang dilakukan dengan disiplin untuk membangun spiritualitas, mahasiswa teologi Gen Z juga melihat formasi spiritual sama dengan menjalin relasi yang baik dengan Tuhan.

### Tipe-tipe Formasi Spiritual

Gambaran umum yang kedua adalah tipe-tipe formasi spiritual yang dijalani para partisipan. Beberapa tipe disebutkan lebih sering daripada yang lain oleh para partisipan, sehingga tipe-tipe yang menonjol ini yang akan dibahas. Ada empat tipe

yang dominan dalam penemuan ini yaitu saat teduh, berdoa, membaca Alkitab dan relasi dengan orang lain.

### *Saat Teduh*

Berbicara tentang formasi spiritual, sembilan dari sepuluh partisipan secara otomatis mengaitkannya dengan waktu khusus dengan Tuhan atau saat teduh. DL mengungkapkan bahwa bahkan sebelum masuk di seminari, dia memasukkan formasi spiritual dalam arti saat teduh. Dia menjelaskan: “Sebelum masuk SAAT, ya jujur *sih* aku dulu *masukin* formasi spiritual itu ke saat teduh *gitu*.” Ketika diminta untuk memberikan contoh tentang apa yang dimaksudkan dengan formasi spiritual, VA menjelaskan tentang kehidupan saat teduhnya sebelum dan sesudah di asrama. Dia bercerita:

Sejujurnya *yah*, sebelum aku hidup di asrama, aku *tuh* *gak* mengerti yang namanya itu saat teduh. Jadi itu adalah suatu hal yang baru yang aku temukan di sini, di asrama juga, *gitu*. Dan bagiku salah satu hal yang sangat baik, salah satu kehidupan dan disiplin rohani yang baik ya, bagiku bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih mengenal Tuhan.

VA mendeskripsikan bahwa saat teduh merupakan salah satu tipe formasi spiritual yang menolongnya menjadi pribadi yang lebih baik.

Selanjutnya, MO mendeskripsikan bahwa formasi spiritual berarti memiliki waktu untuk *ngobrol* dengan Tuhan setiap harinya. Dia menceritakannya demikian:

Formasi spiritual kalo menurut aku ini *sih* lebih ke soal *gimana* kita mempunyai hubungan yang intim dengan Tuhan. Jadi dalam formasi itu kita disiplin juga, rutin *gitu* memiliki waktu dengan Tuhan, bukan cuma menyisakan tapi benar-benar ada waktu khusus *gitu* setiap harinya untuk baca firman Tuhan, untuk *ngobrol* dengan Tuhan. Ya aku pribadi *sih* bisa bervariasi ya mungkin bisa baca buku devosi, bisa juga baca Alkitab, bisa juga dengar lagu atau mungkin bahkan ya *ngobrol* santai saja *gitu*, mungkin cuma doa, *ngobrol* tentang keseharian atau mungkin mengungkapkan apa yang sedang dialami atau yang sedang dirasakan.

MO menekankan aspek waktu yang khusus dan rutin berbicara dengan Tuhan dalam pembentukan formasi spiritualnya. Saat teduh menjadi salah satu tipe formasi spiritual juga disetujui oleh AM ketika dia menyebutkannya sebagai salah satu bentuk formasi yang dapat menumbuhkan spiritualitas. Saat teduh telah menjadi tipe yang utama dalam formasi spiritual bagi mahasiswa teologi Gen Z.

### *Membaca Alkitab*

Tipe formasi spiritual yang kedua adalah membaca Alkitab. Tujuh dari sepuluh partisipan mengatakan bahwa pembacaan Alkitab yang rutin menjadi salah satu sarana bagi pertumbuhan spiritual mereka. Misalnya JK yang mengatakan bahwa membaca Alkitab merupakan salah satu bentuk aktivitas rohani yang dapat menolongnya untuk bisa lebih mengenal dan merasakan Allah. Dia menerangkannya demikian:

Formasi spiritual adalah suatu kegiatan di mana kita mendisiplinkan diri untuk menjalani sebuah aktivitas rohani, dalam artian pribadi kita dengan Allah dengan cara berdoa, membaca Alkitab, membaca buku renungan dan mendengar khotbah atau juga melihat alam sekitar yang Allah ciptakan sehingga kita bisa semakin mengenal dan merasakan Allah.

Dia kemudian mendeskripsikan bagaimana di rumah dia sudah terbiasa membaca Alkitab. Dia mengatakan: “Puji Tuhan saya punya keluarga yang baik yang mendorong saya untuk membaca Alkitab di mana hampir setiap hari ya kami setiap malam itu kumpul di kamar papa mama: aku, adik, papa, mama dan kami berdoa serta membaca Alkitab di situ. Jadi sangat menolong saya untuk membaca Alkitab setiap hari *sih*.” Bagi JK, pembacaan Alkitab, baik secara personal maupun komunal merupakan bagian dari formasi spiritualnya.

Mirip dengan JK, ketika diminta bercerita mengenai formasi spiritual sebelum masuk seminari, AM mengatakan bahwa dia sudah mulai rutin membaca Alkitab sejak menginjak kelas sepuluh di SMA. Dia mendeskripsikannya demikian: “Sebelum itu *anggepnnya* SMA *lah* ya, karena mulai rajin baca Alkitab, rajin *tuh* maksudnya setiap hari dan dibacanya bukan sekadar rutinitas atau disuruh sama orang tua tapi ini dibaca karena *pengen* itu sejak jadi pengurus di remaja. Itu kelas sepuluh.”

Pembacaan Alkitab sebagai formasi spiritual yang AM alami juga semakin bertumbuh ketika dia berada di seminari. Dia melanjutkan ceritanya demikian:

Tetap jalan dan sejujurnya jadi lebih baik, karena *kan* belajar konteks. Waktu itu pernah di tingkat satu juga *kan* belajar untuk duduk satu kali duduk baca satu kitab, misalnya *gitu*. Maksimal tiga kali duduk ya untuk baca satu kitab. Jadi itu menolong *sih* sebenarnya, karena dengan melihat keseluruhan kitabnya jadi lebih *ngerti*, jadi lebih terbuka juga sama isi Alkitab. Maksudnya bukan lebih terbuka ya, tapi lebih bisa melihat *the bigger picture*-nya *gitu* dan itu yang membuat aku merasa lebih mengenal Alkitab *sih*, ya juga karena belajar Alkitab di seminari jadi merasa lebih dalam bukan *cetek-cetek* saja tapi bisa melihat perspektif yang lain dari pembacaan Alkitab.

Dengan mempelajari Alkitab dengan mendalam, AM tertolong untuk membaca dan memahami Alkitab dengan lebih baik.

Senada dengan AM, SL juga melihat salah satu tipe formasi spiritual adalah membaca Alkitab. Dengan pertanyaan yang sama seperti yang ditujukan ke AM mengenai pengalaman formasi spiritual sebelum di seminari, SL menjelaskan demikian:

Pengalaman saya dalam formasi spiritual sebelum masuk ke STT SAAT sebetulnya lebih banyak dibentuk di dalam keluarga terutama waktu saya masih kecil ... Saya diajarkan setiap pagi untuk berdoa dan pada waktu saya kecil *sih* setiap malam juga membaca Alkitab, entah dibacakan entah baca sendiri ... Kesadaran untuk membaca Alkitab di rumah itu terbentuk ketika saya mulai berusia 12 tahun. Di sana memang saya sempat diberi tantangan oleh guru di sekolah untuk membaca Alkitab selama 1 tahun tetapi saya lebih tertarik bukan karena itu *sih*, lebih tertarik waktu itu saya membaca kitab Kejadian dan cukup menarik, akhirnya saya baca sampai Wahyu. Di sanalah saya belajar lebih banyak tentang Alkitab dan saya bersyukur karena meskipun pada waktu-waktu itu tidak banyak pengaruh orang tua lagi, orang tua cukup

sibuk dengan adik saya jadinya saya cukup tidak diperhatikan secara mendetail seperti dulu, tapi kedekatan saya dengan Tuhan di sana membantu saya semakin mengerti bagaimana bersikap baik di sekolah, sekolah minggu, maupun juga dalam lingkungan bermasyarakat. Formasi spiritual ini juga semakin terasah *sih* sebetulnya ketika saya masuk ke jenjang SMP. Di sana saya mulai diperhadapkan dengan berbagai ajaran. Memang guru-gurunya meskipun sekolah Kristen tapi punya pemahaman-pemahaman teologis yang berbeda. Pada akhirnya saya tertantang untuk mendalami apa yang bisa saya baca dalam Alkitab meskipun di sekolah ada guru-guru yang entah berpandangan *New Age*, ada juga yang punya pandangan yang lebih sinkretis dengan ajaran-ajaran setempat, tapi saya jadinya semakin tertarik pada iya saya *gak* tahu pada waktu itu adalah formasi spiritual. Saya cuma berusaha untuk menemukan apa *nih* yang benar, yang saya bisa pelajari dan masuk akal menurut saya. Jadi pada akhirnya itulah yang menjadi salah satu titik pijak formasi spiritual saya.

Pengalaman SL menunjukkan bagaimana pembacaan Alkitab, bahkan sebelum di seminari, telah menolongnya untuk mendapatkan kebenaran yang dia butuhkan untuk hidup dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan yang dia jalani. Contoh lain adalah PD yang mengatakan bahwa bentuk formasi spiritual yang dia ketahui adalah “berdoa, membaca Alkitab dan membina relasi dengan Tuhan.” Cerita-cerita dari para partisipan telah menunjukkan bagaimana pembacaan Alkitab telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan formasi spiritual mereka.

### *Berdoa*

Selanjutnya, bentuk formasi spiritual yang juga menonjol diungkapkan para partisipan adalah waktu berdoa. Sembilan dari sepuluh partisipan mengatakan bahwa doa merupakan tipe formasi spiritual yang mereka jalani. Misalnya SL yang menjelaskan bahwa doa merupakan bagian dari formasi spiritualnya bahkan sebelum masuk ke STT. Dia berkata:

Pengalaman saya dalam formasi spiritual sebelum masuk ke STT SAAT sebetulnya lebih banyak dibentuk di dalam keluarga, terutama waktu saya masih kecil. Jadi saya dibesarkan dalam keluarga Kristen dan mama saya

cukup punya pengaruh yang besar *gitu*, jadi dia dan juga nenek saya dari mama itu memang punya kebiasaan kehidupan doa yang cukup kental. Jadinya itu yang diajarkan kepada anak-anaknya. Ya papa saya sebetulnya punya kedekatan tersebut tapi memang tidak terlalu banyak berinteraksi di rumah jadi yang lebih banyak andil adalah mama saya, dan saya diajarkan setiap pagi untuk berdoa.

SL menerangkan bahwa kehidupan doa sebagai bagian dari formasi spiritual sudah diajarkan oleh orang tuanya sehingga membentuk kebiasaannya untuk berdoa.

Berdoa sebagai tipe formasi spiritual juga dialami oleh PD yang menceritakan bahwa sebelum masuk seminari, dia mengalami pertumbuhan rohani melalui doa bersama keluarganya. Dia mengatakan jika ada hal-hal yang terjadi, keluarganya akan membiasakan untuk membawanya dalam doa sehingga itu membentuk kehidupan spiritualnya. Melalui kehidupan doa yang rutin bersama keluarga, PD menjelaskan bahwa doa merupakan tipe formasi spiritual yang dia jalani dan memberikan dampak positif dalam hidupnya.

Cerita lain datang dari HO, yang mengisahkan pengalaman formasi spiritualnya, khususnya kehidupan doanya ketika awal masuk seminari. Dia menjelaskan demikian:

Rasanya waktu awal-awal cukup *struggle sih*, dalam *artian kan* di rumah belum *kebetuk tuh habit* doanya. Makanya di SAAT waktu awal-awal itu beberapa kali, ya namanya orang yang baru menjawab panggilan Tuhan *kan*, jadi *kayak* waktu awal-awal doanya khusyuk. Tapi perlahan-lahan doa yang khusyuk itu jadi *kayak* sebuah *habit of life* tapi ya cuma rutinitas *doang*. Ya ada masa-masa itu *sih*.

HO mengisahkan bagaimana doa merupakan salah satu bentuk formasi spiritual yang membentuk kebiasaan, meskipun ada masa-masa dia menjalaninya hanya sebagai rutinitas. Kisah-kisah di atas menunjukkan bagaimana doa merupakan tipe formasi spiritual yang mewarnai hidup para partisipan.

## Relasi dengan Orang Lain

Tipe formasi spiritual lain yang juga cukup muncul ke permukaan adalah relasi dengan orang lain. Delapan dari sepuluh partisipan mengungkapkan bagaimana relasi dengan orang lain telah menolong mereka bertumbuh secara spiritual.

Percakapan-percakapan dengan orang lain, baik secara personal maupun kelompok (seperti dalam KTB atau dengan anggota kamar), sering kali menjadi sarana menumbuhkan spiritualitas para partisipan. CH bercerita demikian:

Hal lain yang berkontribusi terhadap pertumbuhan, aku rasa pengalaman-pengalaman aku dalam berelasi dengan orang. Mungkin orangnya *tuh* bisa *nyakitin* aku atau aku merasa tersinggung *nih* sama orang ini, tapi kadang-kadang aku *ngeliat* juga dari situ yang salah di mana ya? Aku sudah benar belum *sih kayak gini*? Ini sudah sesuai sama firman Tuhan *gak sih gua kayak gini*? Terus *kayak* mungkin ketika aku berelasi dengan Pak A dan *ci* B, mereka orang-orang yang ketika aku *struggle* di piano dan aku merasa punya *anxiety* di *performance*, *se-simple* bertanya ke aku “kamu sudah doa belum?” Jadi *kayak* “wow! iya ya.” Jujur, aku *gak* pernah doa kalau main piano. Di situ aku juga baru sadar *sih*, itu sudah *ending banget*, sudah mau *recital*, aku baru tahu kalo selama ini aku *gak* pernah doa *buat* main piano. Mereka jadi *reminder buat* aku *sih kayak* “yuk bangun kehidupan doa kamu yang ini yang bagian kecil-kecil yang kamu *lupain nih*” *gitu sih*. Lebih ke relasi-relasi, pengalaman berelasi kali ya.

Cerita CH menunjukkan bahwa percakapan dengan orang lain bisa menolong seseorang untuk bertumbuh secara spiritual.

Senada dengan itu, salah satu bentuk formasi spiritual menurut PD adalah percakapan sehari-hari dengan orang lain. Dia mengatakan:

Formasi spiritual lain mungkin dari percakapan-percakapan biasa *kayaknya*. Percakapan mungkin di ruang makan, mungkin waktu olahraga, waktu futsal, mungkin waktu ada momen khusus *kayak* ada seminar atau mungkin SYC.<sup>2</sup> Atau yang lain-lainnya. Atau waktu *rest* kamar juga. Terus, waktu menjalani

---

<sup>2</sup>SYC adalah singkatan dari SAAT Youth Camp, yaitu kamp anak muda yang dilakukan STT SAAT setiap akhir tahun.

kehidupan biasa juga, justru *kayaknya* lebih banyak di situ *sih*, kasih tahunya lewat perenungan-perenungan di situ *yah*.

Bagi PD secara pribadi, percakapan dengan orang lain cukup bersumbangsih besar dalam pembentukan spiritualnya.

Formasi spiritual dalam bentuk relasi dengan orang lain juga dialami oleh SL, khususnya dalam bentuk konflik. Dia bercerita:

Yang kedua juga konflik *sih*. Ya aku rasa kondisi konflik di SAAT itu justru membawa pengaruh yang cukup positif, dalam artian kita sebagai hamba-hamba Tuhan juga perlu menyadari realitas di luar sana ketika kita *gak* bisa mengendalikan semuanya di dalam suhu dan temperatur yang stabil begitu. Kalau misalnya di dunia kimia *gitu* ada suhu dan temperatur yang *uncontrolled* begitu, di luar sana tidak bisa selalu seperti itu dan ketika sebagai hamba Tuhan, kita diperhadapkan dengan komunitas yang imun terhadap konflik. Misalnya di SAAT *kan* terbentuk komunitas yang cukup dikondisikan dengan baik, cukup baik *lah* istilahnya. Tapi konflik-konflik yang terjadi, yang sebenarnya efek kecolongan-kecolongan, tapi juga itu malah bisa mendewasakan *sih* sebenarnya. Bagaimana bisa tetap mendemonstrasikan, maksudnya menerapkan formasi spiritual yang sudah dibentuk di dalam komunitas yang berkonflik. Dan di *situlah* diperlukan kesediaan untuk belajar, hati yang bersedia kena tegur dan betul-betul pada akhirnya konflik-konflik yang ada *tuh* tidak dihindari, maksudnya tidak berusaha untuk tetap saling *ya udahlah* begitu, akhirnya acuh tak acuh dengan orang-orang yang mungkin ternyata konfliknya *tuh* bukan hanya soal selera begitu tapi betul-betul ya permasalahan yang mendasar. *Kan* kadang-kadang memang ada konflik-konflik yang berdasarkan selera, “aku lebih suka begini, aku lebih suka begitu.” Tapi dalam hal tertentu *kan* ada konflik-konflik yang didasarkan pada seharusnya tidak bersikap seperti itu. Itu yang mungkin justru perlu diarahkan bagaimana mahasiswa SAAT bukan sama sekali tidak menghakimi, bukan sama sekali saling berkonflik tapi bagaimana mereka belajar bisa berkonflik dengan sehat, dalam artian konflik ini bukti bahwa mahasiswa SAAT masih berelasi *sih*. Kalau memang berupaya untuk tidak terjadi seperti itu malah jadinya bisa jatuh ke ekstrem yang lain. Ya itu *sih* justru formasi spiritual yang membentuk saya dan kebetulan satunya lagi ada konflik.

SL menjelaskan bagaimana konflik juga menjadi sarana pembentukan spiritual yang baik sehingga hal penting yang perlu dipelajari adalah bagaimana berkonflik secara sehat. Relasi dengan orang lain menjadi salah satu tipe formasi spiritual yang membentuk spiritualitas para partisipan dalam penelitian ini.

## Dampak Formasi Spiritual bagi Kehidupan

Gambaran umum selanjutnya yang muncul dalam penemuan ini adalah dampak formasi spiritual bagi kehidupan para partisipan. Setelah menjalani formasi spiritual selama sejangka waktu, partisipan menceritakan bagaimana formasi spiritual telah memberikan dampak yang positif bagi kehidupan mereka. Formasi spiritual pertama-tama menolong mereka mendapat ketenangan untuk menghadapi pergumulan-pergumulan hidup. Kemudian formasi spiritual juga menumbuhkan fokus kebergantungan para partisipan kepada Tuhan. Selanjutnya, formasi spiritual juga menjadi katalis bagi perubahan karakter yang lebih baik dalam diri para partisipan.

### *Memberikan Ketenangan dan Kekuatan*

Menjalani kehidupan sebagai mahasiswa teologi di seminari tidak lepas dari berbagai pergumulan hidup. Setengah dari seluruh partisipan mengatakan bahwa formasi spiritual menolong mereka untuk mendapat ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi pergumulan hidup tersebut. VA, misalnya, menceritakan bagaimana dia berdoa kepada Tuhan agar dimampukan untuk menjadi kakak tingkat yang baik bagi adik tingkatnya. Dia membagikan kisahnya demikian:

Maksudnya ketika awal-awal *gua* datang *tuh kan* dikasih tahu: VA, nanti kamu satu kamar sama si ini yang maksudnya cukup sulit untuk diatasi *kayak gitu*. *Gua tuh* dengar omongan dari kiri kanan banyak *banget* jadi *kayak oh gua deg-degan banget* Tuhan, *gua* bilang, “Tuhan ini *gimana* ya? *Gua* takut *nih* jadi *mak* kamar yang *gak* bertanggung jawab, *gua* takut *gua* *gak* bisa jadi kakak tingkat yang baik,” nah *kayak gitu tuh*. Ada satu kegentaran yang aku selalu doakan waktu aku awal-awal balik ke sini *gitu*. Karena *kan* masuk-masuk sudah tingkat empat ... *Aduh*, aku cuma minta Tuhan mampukan aja *sih* sebenarnya dalam doa itu, satu agenda baru yang aku minta Tuhan bantu supaya aku bisa jadi kakak tingkat yang baik, yang jadi berkat juga buat adik-adik ... Tuhan tolong *bantuin* aku supaya bisa *konek* dengan mereka, karena

sekamar jadi tinggal berdua *kan*, jadi *kayak* bergumul ... tapi dalam pengenalan yang singkat kita bisa *konek gitu*. Itu salah satu pekerjaan Tuhan ya, *kayak konek gitu* terus *gak* tahu ya, Tuhan pakai aku untuk bisa benar-benar bantu dia *gitu*. Banyak hal yang dia pendam, banyak hal yang dia *gak* ceritakan ke orang dan Tuhan pakai kamar ini waktu itu untuk menjadi tempat dia bisa cerita dan dia bisa rindu untuk dikuatkan dan didoakan ... *Kayak* Tuhan bekerja lah, maksudnya membantu aku untuk bisa menjadi kakak tingkat yang benar-benar bisa ada untuk dia, bisa nolong dia. Ya jadinya kita sering doa *gitu*, jadi hampir cerita *semi-konseling* istilahnya *gitu*. Kadang *gua* juga *gak* bisa menjawab apa yang sebenarnya dia lagi butuh, tapi *kayak* aku dalam doa cuma bilang “Tuhan, VA *gak* tahu harus jawab apa. Tapi Tuhan yang tahu, Tuhan bantu kami untuk kuat dalam masa pergumulan ini bagi dia juga” *gitu*. Jadi ya aku minta Tuhan tolong kuatkan dia lah, di tengah perjalanan dia yang masih panjang di sini *gitu*.

Di tengah ketakutan karena akan bertemu adik tingkat yang sulit, VA berdoa dan mengalami Tuhan memberikan ketenangan dan kekuatan untuk menjadi kakak tingkat yang menolong adik tingkatnya dalam menjalani pergumulan hidup.

Hal serupa juga diungkapkan oleh CH ketika dia menceritakan pengalaman kehidupan doanya di masa pandemi yang benar-benar menjadi kekuatan baginya, khususnya dalam menghadapi masalah dalam relasi dengan lawan jenis. Dia berkata:

Memang waktu itu *tuh kayaknya gua* sama cowok *gua* sudah *trust issue kan*, jadi *kayak* berat *sih* menurut aku berat *banget*, relasi yang paling berat *tuh* relasi pasangan *kayak gini nih*. Sudah *trust issue banget*, terus aku *tuh bodo amat*, selama pandemi aku *gumulin* lagi pasangan aku, *kayak* “Tuhan aku cuma mau belajar mengasihi kayak Tuhan mengasihi aku.” Jadi aku *kayak* berusaha untuk percaya dia, untuk mengasihi dia, tapi itu sesuatu yang menyiksa aku secara pribadi. Itu yang aku doakan setiap hari “Tuhan aku mau mengasihi, Tuhan aku mau mengasihi.” Tapi selalu setiap harinya berantem, jadi *tuh* yang betul-betul *kayak* “Tuhan ini benar *gak sih?*” Jadi aku bisa *kayak sebergumul* itu sama Tuhan, *kayak* aku nangis *sejadi-jadinya* dan aneh *banget*, *kayak gua* *gak* pernah *loh kayak gini*, tiba-tiba deg-degan, tiba-tiba *gua* langsung nangis, nangisnya *tuh* bukan nangis yang habis nangis sudah, tapi yang benar-benar *dark*, sampai nafas *gua tuh* rasanya *kayak* *gak* punya nafas, *gak* ada oksigen. Tapi habis doa *gua* merasa *sih kayak* “*gila* ya Tuhan *kayaknya* selalu ada dan *kayaknya* aku selalu *ngerasain*, ini Tuhan lagi kerja *nih*, tunggu saja. Tuhan lagi kerja *nih* tunggu saja. Sekarang kerjanya Tuhan, sekarang *lu gak usah* kerja *deh*, kerjanya Tuhan *deh*”. *Kayak* benar-benar *yuk surrender*. Tapi *kayak* bisa berhari-hari *gua* nangis *kayak gitu*, dan itu *kayak* aneh. Terus waktu itu *gua* cuma bisa *ngomong* “Tuhan *gua* *gak* tahu kenapa *gua* mau nangis terus *yah*, *gua* nangis terus.” Ya kehidupan doa *gua kayak gitu* ya. Sampai Tuhan jawab apa yang aku doakan selama ini, itu *tuh* sesuatu yang Tuhan lagi siapkan sebelumnya, *kayak* akhirnya harus selesai sama

relasi, *kayak gitu*. Aku juga merasa “*gila* ya Tuhan *kayaknya* udah siapin hati aku sebegitu rupa.” Jadi aku melihat doa itu kayak kekuatan *banget* buat aku selama pandemi.

Waktu berdoa secara pribadi dengan Tuhan telah memberikan kekuatan bagi CH untuk menerima realitas bahwa dia harus mengakhiri relasi dengan pasangannya.

Formasi spiritual yang memberi kekuatan juga dialami oleh DL ketika menjalani kehidupan doa di seminari. Dia mendeskripsikannya demikian:

Ya sering sekali doa, *kayak* hampir setiap momen *kan* doa *gitu*. Ya senang *aja gitu* doa. *Kayak* doa bisa banyak membantu *nambahin* kekuatan lagi *gitu*. Dengan banyaknya doa mungkin bisa *bosen kan kayak dikit-dikit* doa, *dikit dikit* doa, sampai bingung mau doa apa. Tapi dari situ bisa kasih kekuatan lagi *sih*, kasih pengharapan, itu menurut aku.

Meskipun bisa merasakan kebosanan dalam doa, DL melihat bahwa doa telah memberikan kekuatan dan pengharapan bagi dia untuk menghadapi pergumulan hidup. Melalui deskripsi para partisipan, formasi spiritual telah menolong mereka mendapatkan ketenangan yang mereka perlukan ketika menghadapi tantangan hidup.

*Menumbuhkan Fokus Kebergantungan kepada Tuhan*

Dampak lain yang dialami oleh partisipan dalam menjalani formasi spiritual adalah kesadaran akan keterbatasan diri sehingga perlu untuk bergantung kepada Tuhan. Empat dari sepuluh partisipan menceritakan bagaimana formasi spiritual telah membantu mereka percaya dan berserah kepada Tuhan. RY seorang mahasiswa menceritakan pengalamannya melihat teman kamarnya yang sangat bergantung kepada Tuhan dalam doa-doa nya. Dia berkata:

Mulai menanjaknya itu ketika pindah kamar di tingkat dua. Nah di situ mulai belajar *rely* sepenuhnya sama Tuhan, karena *gua* merasa kamar *gua* di tingkat 2 itu sangat mempengaruhi *gua* dalam hal *rely* sama Tuhan *gitu*. Jadi mereka benar-benar memperlihatkan sisi itu. Mereka *rely* sama Tuhan dan sebagainya ... Nah di situ benar-benar *gua* lihat teman kamar *gua* ini *rely*

setengah mati sama Tuhan. Setiap saat teduh *tuh* nangis sampai *gua* mikir “*gila* ini orang, masih kuat yah?” Maksudnya iya *gua* mengerti dia *kan* sangat *broken gitu* jadi benar-benar *kayak* hancur sehancur-hancurnya, tapi dia betul-betul *rely* sama Tuhan *gitu*. Kalo *gua sih*, *gak* tahu ya mungkin *gua* sudah *kayak* orang *gila* kali. Cuma dia *tuh* tetap *stay calm*, dia *tuh* tetap bilang “*gak* Tuhan pasti tetap tolong *gua*,” dan sebagainya. Dan itu bikin *gua* makin *tergila-gila* sama Tuhan *gitu*. *Gua* yakin *sih* kalo orang sudah sampai *kayak gini* berarti dia sebelumnya sudah pernah mengalami yang kurang lebih *tuh* mirip dan dia tahu dia ditolong Tuhan. Makanya dia bisa *rely* lagi untuk ke sekian kalinya karena dia tahu Tuhan akan tolong. Dan itu yang bikin *gua* belajar, *kayaknya* Tuhan *tuh* memang benar-benar se-mahakuasa itu *kok*, jadi belajar *rely* sama Tuhan. Itu yang bikin *gua* juga *kayak* makin sering baca Alkitab *gitu*.

Dengan menyaksikan teman-teman kamar yang sangat bergantung kepada Tuhan, RY juga belajar bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dan mengalami hal tersebut.

Pengalaman bergantung kepada Tuhan itu juga yang menjadi sumber kekuatan bagi RY untuk menjalani tanggung jawab studi dan tetap melayani di tengah pergumulan hidup yang tidak mudah. Berhadapan dengan orang yang bertanya mengenai rahasia kekuatan RY dalam menjalani hidup, dia dapat bersaksi bahwa dia bergantung kepada Tuhan. Dia mengisahkannya demikian:

Tuhan pakai *gua* di situ untuk menjadi *comforter* buat mereka. Mereka bahkan pernah tanya, si menantu ini *gua* panggilnya *C kan*, *C* ini pernah nanya “*kok* bisa *sih* RY *lu* maksudnya *tuh* tetap kuat di tengah banyak tugas yang harus *lu* kerjain, *lu* masih *dengerin* cerita orang, *lu* masih tetap melakukannya, apalagi dengan masalah di rumah dan sebagainya, *kok* bisa *lu* tetap kuat?” *Gua* bilang, “ya gimana *C*, *gua* selama ini bergantungnya sama Tuhan. Kalau *gak* *gua* juga *gak* sanggup.” Itu yang *gua* merasa ketika ditanya *gitu* dan *gua* bisa jawab *kayak gitu* aja itu *kan* ada satu perbedaan dengan sebelum pandemi *gitu*. Jadi *gua* *tuh* benar-benar *rely banget* sama Tuhan.

RY menyaksikan bagaimana formasi spiritual yang dia jalani telah menumbuhkan kebergantungan kepada Tuhan, khususnya di masa-masa sulit dalam hidupnya.

Pengalaman bergantung kepada Tuhan juga dialami oleh VA ketika dia kembali ke asrama seminari setelah beberapa waktu ada di tempat asal karena pandemi. Dia berkata:

Maksudnya ketika awal-awal *gua* datang *tuh kan* dikasih tahu: VA, nanti kamu satu kamar sama si ini yang maksudnya cukup sulit untuk diatasi *kayak gitu*. *Gua tuh* dengar omongan dari kiri kanan banyak banget jadi *kayak oh gua deg-degan banget* Tuhan, *gua* bilang, “Tuhan ini gimana ya? *Gua* takut nih jadi mak kamar yang *gak* bertanggung jawab, *gua* takut *gua* *gak* bisa jadi kakak tingkat yang baik,” nah *kayak gitu tuh*. Ada satu kegentaran yang aku selalu doakan waktu aku awal-awal balik ke sini *gitu*. Karena *kan* masuk-masuk sudah tingkat empat ... *Aduh*, aku cuma minta Tuhan mampukan aja *sih* sebenarnya dalam doa itu, satu agenda baru yang aku minta Tuhan bantu supaya aku bisa jadi kakak tingkat yang baik, yang jadi berkat juga buat adik-adik ... Tuhan tolong *bantuin* aku supaya bisa *konek* dengan mereka, karena sekamar jadi tinggal berdua *kan*, jadi *kayak* bergumul ... tapi dalam pengenalan yang singkat kita bisa *konek gitu*. Itu salah satu pekerjaan Tuhan ya, *kayak konek gitu* terus *gak* tahu ya, Tuhan pakai aku untuk bisa benar-benar bantu dia *gitu*. Banyak hal yang dia pendam, banyak hal yang dia *gak* ceritakan ke orang dan Tuhan pakai kamar ini waktu itu untuk menjadi tempat dia bisa cerita dan dia bisa rindu untuk dikuatkan dan didoakan ... *Kayak* Tuhan bekerja lah, maksudnya membantu aku untuk bisa menjadi kakak tingkat yang benar-benar bisa ada untuk dia, bisa nolong dia. Ya jadinya kita sering doa *gitu*, jadi hampir cerita *semi-konseling* istilahnya *gitu*. Kadang *gua* juga *gak* bisa menjawab apa yang sebenarnya dia lagi butuh, tapi *kayak* aku dalam doa cuma bilang “Tuhan, VA *gak* tahu harus jawab apa. Tapi Tuhan yang tahu, Tuhan bantu kami untuk kuat dalam masa pergumulan ini bagi dia juga” *gitu*. Jadi ya aku minta Tuhan tolong kuatkan dia lah, di tengah perjalanan dia yang masih panjang di sini *gitu*.

Tantangan untuk menjadi kakak tingkat yang menjadi teladan bagi adik tingkatnya mendorong VA untuk berdoa kepada Tuhan dan belajar bergantung di tengah ketidakmampuannya mengontrol situasi. Bagi beberapa partisipan, formasi spiritual menjadi sarana yang menolong mereka belajar bergantung kepada Tuhan melewati masa-masa sulit.

### *Perubahan Karakter Menjadi Lebih Baik*

Selanjutnya, formasi spiritual juga menjadi katalis bagi perubahan karakter dalam diri partisipan menjadi lebih baik. Lima dari sepuluh partisipan membicarakan tentang perubahan karakter sebagai salah satu dampak dari formasi spiritual. Salah

satu deskripsi datang dari AM yang menceritakan pengalamannya ketika menjadi kakak tingkat bagi adik tingkatnya di kamar. Dia berkata:

Jadi *mak* kamar *kan* ya sekarang *gua*, harus lebih banyak konfrontasi, lebih banyak bijaksana untuk menegur pun harus dengan kasih *kan*, tapi mana yang bisa ditoleransi, mana yang harus ditegur. Belajar tentang kasih dan adil, menegur dengan kasih. Adil *tuh* maksudnya dalam konteks kalo dia salah, ya dia salah, jangan *gua* terus menyakiti diri *gua* dengan memakluminya *gitu*, karena mengasihi. Karena adil itu juga bagian dari mengasihi ya *kan*? Nah, punya teman kamar yang 1 malas 1 *bawel*, berisik, kena tegur *mulu*, “AM anak kamar *lu*, AM anak kamar *lu*.” *Capek sih*, apalagi ada beberapa isu yang langsung ketebak. Bayangin, dari yang lihat. isunya langsung kelihatan *gitu*. Dan aku merasa Tuhan banyak kasih kesabaran dan kasih kekuatan untuk bisa konfrontasi. Bayangin seorang AM yang *gak* bisa konfrontasi, bisa yang ajak *ngobrol* bertiga, *ngobrolin* kurangnya apa, kamu ada masukan apa ke aku dan ke si orang ini. Pokoknya masing-masing kasih masukan ke teman-teman kamarnya di kamarku. Dan itu perubahan yang Tuhan kasih, karakter-karakter yang *godly gitu* menurutku ya. Karena ya menurutku itu tindakan yang bijak tapi bukan dari dalam diriku sendiri, tapi dari Tuhan yang kasih keberanian, yang kasih *voice inside my head*. “AM *lu* *gak* harusnya *gak* ngomong, *lu* harus ngomong” *gitu*. Ada kata-kata yang “AM, *gak* boleh cuma marah doang, *cuekin kayak gitu*, harus ngomong. Jadi satu sisi jangan kebaikan, satu sisi jangan marah doang tapi *gak* ngomong apa-apa, anak kamar *lu* *tuh* *gak* mengerti. Harus mendewasakan mereka juga.” Itu pembentukan-pembentukannya *sih*.

Bagi AM, relasi dengan orang lain menjadi alat pembentukan sehingga menghasilkan karakter-karakter yang baik di dalam dirinya.

Pembentukan karakter melalui formasi spiritual juga dirasakan oleh MO, khususnya ketika dia melihat teman KTB-nya yang berinisiatif peduli kepada orang lain, sehingga dia belajar untuk lebih peduli dan inisiatif memerhatikan orang lain.

Dia menjelaskannya demikian:

Aku pribadi sebenarnya *gak* terlalu inisiatif atau tanggap buat *care* ke orang lain ya. Walaupun aku tahu orang itu punya masalah tapi *kayak* pasif aja, cuma *diemin*. Nah tapi di KTB ada orang-orang yang lebih tanggap buat nunjukkin *care*-nya dan aku rasa itu membuat aku termotivasi juga *gitu* buat belajar menunjukkan kepedulian itu ke orang lain, *gak* cuma *diem* aja pas tahu. Ya walaupun mungkin masih lumayan *struggle* apalagi kalo misalnya menunjukkan rasa pedulinya sudah lumayan berat dalam artian misalnya *kayak* ada teman yang benar-benar lagi terpuruk *banget*, *kayak* aku sendiri bingung *gitu* mau *ngapain*, tapi temanku bisa *handle* dan jadinya *kayak* aku merasa mungkin aku masih harus belajar dalam hal itu, tapi aku bisa belajar

dari hal-hal kecil misalnya *nanyain* kabar yang lain, terus kalo misalnya mereka sakit atau kesulitan bisa *nanyain gitu*.

Kehidupan di KTB telah memotivasi MO untuk belajar memiliki karakter yang peduli terhadap orang lain dan mau bertindak untuk menunjukkan kasih kepada orang tersebut.

Perubahan karakter melalui formasi spiritual juga sangat dirasakan nyata oleh

VA. Dia mendeskripsikannya demikian:

Ketika aku masuk ke sini terus diatur dengan jam saat teduh terus dengan beberapa kali kita ibadah puasa, ada beberapa perubahan *gitu*. Jadi aku merasa diriku *kayak in one side* lebih tenang dan damai *gitu* dalam diriku sendiri. Karena ketika *gua* punya waktu untuk diam hening bersama dengan Tuhan, itu rasanya enak *banget*. Jadi, itu salah satu momen ataupun perasaan yang *gua* baru *dapetin gitu* ketika bisa menjalani hal seperti ini di sini, mendapatkan momen, waktu yang dikasih *gitu*. Terus aku juga jadinya *kayak* lebih berasa *banget sih kayak dulu tuh* sangat *self-centered* sebelum masuk. Jadi *kayak* apapun yang *gua lakuin*, ya itu *gua lakuin* karena aku “harus”, *kayak because I have to*, karena papaku *tuh* hamba Tuhan, aku harus melakukan ini *gitu*. Tapi ketika aku dibentuk di sini dan menjalani semuanya, aku belajar *gitu* bahwa semuanya ini, termasuk aku dipanggil ke sini pun itu *kan* juga karena Tuhan. Jadi itu satu hal yang aku belajarin dari *self-centered* menjadi *God-centered gitu*. Jadi *kayak* ada sesuatu *placement* yang berbeda.

Waktu hening bersama Tuhan yang dijadwalkan di seminari menolong VA untuk mengalami perubahan karakter secara perlahan dari *self-centered* menjadi *God-centered*. Kisah-kisah dari partisipan mempertegas betapa formasi spiritual benar-benar menjadi katalis bagi perubahan karakter dalam diri seseorang.

Gambaran umum formasi spiritual menurut mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT mencakup tiga hal: definisi formasi spiritual, tipe-tipe formasi spiritual dan dampak formasi spiritual bagi kehidupan mereka. Formasi spiritual didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan disiplin untuk mengembangkan spiritualitas dan menjalin relasi yang baik dengan Tuhan. Ada empat tipe formasi spiritual yang dijalani oleh mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT yaitu saat teduh, membaca Alkitab, berdoa dan relasi dengan orang lain. Minimal ada tiga dampak

positif dari formasi spiritual yang dirasakan oleh para partisipan yaitu memberikan ketenangan, menumbuhkan kebergantungan kepada Tuhan dan menghasilkan perubahan karakter diri yang lebih baik.

### **Dinamika Formasi Spiritual Mahasiswa Teologi Gen Z STT SAAT**

Bagian ini mendeskripsikan pengalaman para partisipan dalam menjalani formasi spiritual selama empat periode waktu beserta faktor-faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual mereka selama berada di STT SAAT. Pembagian empat periode waktu diperlukan mengingat kondisi pandemi yang membuat mahasiswa dalam sejangka waktu diharuskan untuk kembali ke tempat asal masing-masing dan menjalani perkuliahan dan formasi spiritual secara daring. Faktor-faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual di STT SAAT juga penting untuk dibahas lebih dalam karena konteks hidup berasrama memiliki dampak yang unik dalam perjalanan formasi spiritual para partisipan.

#### **Pengalaman Kehidupan Formasi Spiritual Mahasiswa Teologi Gen Z**

Pengalaman kehidupan formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z dibagi menjadi empat periode waktu yaitu sebelum di asrama STT SAAT, dua tahun pertama di asrama STT SAAT, selama kembali ke tempat asal pada masa pandemi dan setelah kembali ke asrama STT SAAT. Pembagian empat periode waktu dilakukan karena pada 2020 awal, semua mahasiswa STT SAAT harus kembali ke tempat asal masing-masing karena situasi pandemi yang berat. Perkuliahan dilakukan secara daring kurang lebih selama 1.5 tahun sebelum akhirnya mahasiswa kembali ke asrama STT

SAAT secara bertahap. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh terhadap pengalaman formasi spiritual para partisipan, pembagian pembahasan menjadi empat periode waktu merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna melihat dinamikanya.

### *Sebelum di Asrama Sekolah Tinggi Teologi SAAT*

Ada dua hal yang muncul dalam pengalaman formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z sebelum masuk di asrama STT SAAT. Pertama, mahasiswa teologi Gen Z mayoritas jarang atau bahkan tidak menjalani saat teduh. Tujuh dari sepuluh partisipan mengatakan bahwa mereka jarang melakukan saat teduh, bahkan tidak menjalani saat teduh.

Misalnya VA yang mengakui dengan jujur bahwa sebelum masuk STT SAAT, dia tidak tahu saat teduh dan tidak melakukannya. Dia berkata:

Sejujurnya ya, sebelum aku masuk asrama *tuh* aku *gak* mengerti yang namanya saat teduh. Jadi itu adalah suatu hal yang baru yang aku temukan di asrama *gitu*. Dan bagiku salah satu kehidupan dan disiplin rohani yang baik ya bagiku bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih mengenal Tuhan. Aku hanya berdoa ketika aku mau ke sekolah *gitu*. Terus doa-doa yang lain *tuh* doa-doa formalitas *doang kayak* makan, sebelum tidur, dan misalnya di sekolah ya doa-doa sebelum kelas *kayak gitu* ya. Aku *gak* pernah yang namanya baca Alkitab sendiri di rumah, *gak* pernah ada yang namanya *family altar*, terus ya, *ya udah* jalanin ibadah ya sendiri. Maksudnya *kayak* cuma ibadah umum, ibadah remaja. Sebenarnya aku ikut ibadah semuanya *sih*, karena *kan* anak hamba Tuhan ya, jadi dari Sekolah Minggu, remaja, pemuda, umum ya itu ikut semua pokoknya *gitu*. Tapi, untuk melanjutkan semuanya itu dalam rumah, dalam diri sendiri *tuh gak* ada. Jadi aku *gak* pernah tahu saat teduh, baca Alkitab rutin *aja* enggak. Jadi *kayak gitu sih* gambarannya dulu.

VA menceritakan bagaimana dia dulu ketika di rumah tidak menjalankan formasi spiritual namun mulai belajar melakukannya ketika masuk di STT SAAT.

Pengalaman yang dialami VA tidak dia alami seorang diri. HO juga merasakan hal yang serupa ketika mendeskripsikan kehidupan formasi spiritualnya sebelum masuk STT SAAT. Dia menjelaskan demikian:

Formasi spiritualnya ya lebih kacau *sih*, maksudnya lebih banyak bolongnya dibanding di SAAT *gitu*. Dan juga rasanya beberapa kali *sense of* kebutuhan untuk dekat sama Tuhan itu jarang *gitu* muncul, ya munculnya sekali-sekali dan *yaudah* itu bukan sesuatu yang bertahan lama juga *gitu*. Ya biasanya lewat *retret kan* habis itu oh oke saya *pengen* dekat *nih* sama Tuhan, lewat SYC atau *gak* ya biasa kalo misalnya ada *problem gitu* di rumah di gereja nah itu. Ya itu cukup banyak memberi “sumbangsih” untuk oke saya *pengen* doa *nih*, saya *pengen* denger suara Tuhan. Ya *kayak gitu*. Kalo ngomongin kehidupan saat teduh sebelum ke SAAT itu benar-benar kering *sih*, lebih ke suram *sih*. Kenapa? Karena 1 di rumah *tuh* tidurnya *kan bareng*, maksudnya kamarnya *tuh* diatur *bareng* keluarga *gitu*, jadinya memang *gak* ada *space* kosong untuk sendiri untuk merenung, nah sementara saya model spiritualnya *tuh* lebih ke sendiri, terus merenung. Nah itu *gak* ada ruang di rumah.

Deskripsi HO menunjukkan bahwa dia mengalami kesulitan untuk menjalani saat teduh ketika belum masuk di STT SAAT.

DL juga mengakui bahwa dia jarang melakukan saat teduh sebelum masuk STT SAAT. Dia berkata “sebelum masuk SAAT, ya jujur *sih* aku, mungkin aku dulu *tuh* masukin formasi spiritual itu ke saat teduh. Sebelum masuk SAAT *yah* jarang saat teduh *gitu*.” Meskipun DL mengetahui bahwa saat teduh adalah salah satu tipe formasi spiritual yang perlu dia jalani untuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan, dia jarang menjalankannya sebelum di STT SAAT.

Cerita dari SL juga mengindikasikan hal yang sama dengan apa yang dialami oleh DL. Dia berkata:

Pengalaman saya dalam formasi spiritual sebelum masuk ke STT SAAT sebetulnya lebih banyak dibentuk di dalam keluarga terutama waktu saya masih kecil. Jadi saya dibesarkan dalam keluarga Kristen dan mama saya cukup punya pengaruh yang besar *gitu*. Jadi dia dan juga nenek saya dari mama itu memang punya kebiasaan kehidupan doa yang cukup kental begitu jadinya itu yang diajarkan kepada anak-anaknya ... Kemudian juga semakin terbentuk ketika ada hal-hal yang Tuhan izinkan juga ya entah itu KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani), kemudian ikut acara SYC. Pada waktu itu saya ikut tema tentang reformasi dan di situ saya semakin diteguhkan untuk

punya formasi spiritual yang baik karena di sana saya diajarkan untuk saat teduh, sebelumnya saya *gak* punya itu. Meskipun akhirnya di rumah saya juga *gak* melakukannya *sih*. Jadi salah satu ciri dari formasi spiritual saya di rumah adalah saya tidak bersaat teduh pagi-pagi. Saya banyaknya membaca Alkitab saja di malam hari. Saya ikut semacam gerakan ayo baca Alkitab 10 pasal sehari pada waktu saya SMA dan itu saya *ikuti* terus sampai sekarang *sih* meskipun sekarang turun ke beberapa pasal saja.

SL sudah menjalani tipe formasi spiritual dalam bentuk yang lain namun belum menjalani secara spesifik waktu untuk bersaat teduh sebelum ada di STT SAAT. Saat teduh nampaknya jarang dilakukan oleh para partisipan sebelum berada di STT SAAT.

Kedua, pentingnya peran keluarga di dalam pembentukan formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z. Hasil penemuan menunjukkan ada keterkaitan yang erat antara peran keluarga dan formasi spiritual para partisipan. Bila keluarga partisipan kurang mendukung dan tidak menjadi teladan dalam menjalani formasi spiritual, maka partisipan biasanya butuh usaha lebih untuk membangun dan menjaga formasi spiritual mereka. Namun jika partisipan memiliki keluarga yang mendukung dan menjadi teladan dalam menjalani formasi spiritual, maka partisipan cenderung memiliki formasi spiritual yang lebih baik. Bagian ini akan memberikan contoh dari kedua konteks keluarga, baik yang kurang mendukung maupun yang sangat mendukung dalam formasi spiritual partisipan.

Enam dari sepuluh partisipan memiliki keluarga yang kurang berperan dalam kehidupan spiritual mereka. Meskipun hampir semua dari mereka bisa membangun formasi spiritual mereka sendiri, butuh usaha lebih dari para partisipan untuk melakukannya. Tidak jarang mereka juga mengalami tantangan yang lebih besar dari mereka yang memiliki keluarga yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anaknya. Misalnya, MO yang mengisahkan bahwa meskipun lahir di keluarga

Kristen, dia tidak terlalu ditolong oleh keluarganya untuk memiliki kehidupan formasi spiritual yang baik. Dia berkata:

Kalo sebelum di SAAT, aku *gak* bisa bilang benar-benar setiap hari ya *kayak* konsisten saat teduh *gitu*. Mungkin karena lingkungan juga yang *gak* membiasakan, *gak* pernah *ngajarin* juga di rumah *kan*. Ya *sih* memang orang tua *kayak* percaya, memang orang Kristen juga tapi *gak* pernah *encourage* oh harus saat teduh setiap hari, atau punya waktu bersama Tuhan setiap hari, *gak* juga *sih*. Dari keluarga *gak*, dari gereja juga ya *gak* pernah ada *gitu*.

MO merasa keluarganya tidak mengajarkan ataupun memberikan semangat agar dirinya memiliki kehidupan formasi spiritual yang baik.

Keluarga yang kurang menyemangati dalam hal spiritual juga dialami oleh CH. Dia mendeskripsikannya demikian:

Sebelum masuk STT SAAT ya pertumbuhan rohaninya *sih* *gak* bisa dibbilang mulus naik terus, tapi ya ada di beberapa kali karena mungkin *tuh* di rumah sistemnya keluarga juga bukan tipe yang menyemangati buat “yuk saat teduh”, jadi saya yang coba untuk mem-*push* *gitu* *kayak* “oke yuk coba yuk belajar saat teduh” *gitu*, coba saat teduh, coba menghidupi setiap kata-kata firman Tuhan. Kadang-kadang berhasil kadang-kadang gagal *gitu*. Yah, jatuh bangun *sih* sebenarnya.

Hidup di dalam lingkungan keluarga yang tidak menyemangati untuk menjalankan formasi spiritual membuat CH memerlukan usaha lebih untuk menjalankan kebiasaan tersebut.

VA juga mengalami hal yang serupa. Meskipun lahir dalam latar belakang keluarga hamba Tuhan, dia tidak terlalu merasakan peran aktif dari keluarga dalam pembentukan kehidupan spiritualnya. Dia menceritakannya demikian:

Aku *gak* pernah yang *namanya* baca Alkitab sendiri di rumah, *gak* pernah ada yang *namanya* *family altar*, terus ya, ya *udah* *jalanin* ibadah ya sendiri. Maksudnya *kayak* cuma ibadah umum, ibadah remaja. Sebenarnya aku ikut ibadah semuanya *sih*, karena *kan* anak hamba Tuhan *yah*, jadi dari Sekolah Minggu, remaja, pemuda, umum, ya itu ikut semua, *pokoknya* *gitu*. Tapi, untuk *melanjuti* semuanya itu dalam rumah, dalam diri sendiri *tuh* *gak* ada. Jadi aku *gak* pernah tahu saat teduh, baca Alkitab rutin aja enggak.

Melalui deskripsinya, VA menceritakan bagaimana minimnya peran keluarga (tidak ada *family altar*) turut berkontribusi dalam kesulitannya menjalankan formasi spiritual secara pribadi.

Berbeda dengan kisah-kisah di atas, empat dari sepuluh partisipan yang lain memiliki keluarga yang berperan aktif dalam pembentukan spiritual kehidupan mereka. Peran aktif keluarga dalam mendukung dan menjadi teladan rohani telah menolong para partisipan untuk memiliki formasi spiritual yang lebih baik.

Kehidupan keluarga yang mendukung pembentukan formasi spiritual dalam diri mahasiswa teologi Gen Z terlihat dari cerita PD. Dia berkisah demikian:

Sebelum masuk SAAT pertumbuhan rohani itu banyak di keluarga *sih*, khususnya mama sama papa. Jadi kami sering *family altar* bareng, setiap malam biasanya, terus baca Alkitab *bareng*. Terus misalnya ada apa-apa biasanya *doain*. Jadi kami bertumbuhnya dalam doa. Jadi banyak belajar dari keluarga *sih* utamanya, khususnya mama, yang juga mendorong kami untuk ikut kayak Sabtu Ceria waktu SD, Sekolah Minggu, terus Rabu Gembira untuk pertumbuhan rohani. Meskipun memang kami modelnya agak beda tapi mama memang mendorong kami, bahkan terkesan memaksa buat pertumbuhan rohani.

Pertumbuhan rohani yang dialami PD diakuinya tidak lepas dari peran keluarga yang secara intensional membangun kehidupan spiritual.

Keluarga yang menolong dan memberi teladan dalam formasi spiritual juga dialami oleh JK. Dia menerangkannya demikian:

Iya, puji Tuhan saya punya keluarga yang baik yang mendorong saya untuk membaca Alkitab di mana hampir setiap hari ya kami setiap malam itu kumpul di kamar papa mama: aku, adik, papa, mama dan kami berdoa serta membaca Alkitab di situ. Jadi sangat menolong saya untuk membaca Alkitab setiap hari *sih*.

JK menyaksikan teladan iman orang tuanya dalam menjalankan formasi spiritual sehingga dia bisa bersyukur dan merasa tertolong untuk membangun kebiasaan membaca Alkitab.

SL juga memiliki pengalaman serupa. Layaknya Timotius, dia memiliki figur ibu dan nenek yang saleh sehingga berdampak dalam pembentukan spiritualnya. Dia menjelaskannya demikian:

Pengalaman saya dalam formasi spiritual sebelum masuk ke STT SAAT sebetulnya lebih banyak dibentuk di dalam keluarga terutama waktu saya masih kecil. Jadi saya dibesarkan dalam keluarga Kristen dan mama saya cukup punya pengaruh yang besar *gitu*. Jadi dia dan juga nenek saya dari mama itu memang punya kebiasaan kehidupan doa yang cukup kental begitu jadinya itu yang diajarkan kepada anak-anaknya ... Kemudian juga semakin terbentuk ketika ada hal-hal yang Tuhan izinkan juga ya entah itu KKR, kemudian ikut acara SYC. Pada waktu itu saya ikut tema tentang reformasi dan di situ saya semakin diteguhkan untuk punya formasi spiritual yang baik karena di sana saya diajarkan untuk saat teduh, sebelumnya saya *gak* punya itu. Meskipun akhirnya di rumah saya juga *gak* melakukannya *sih*. Jadi salah satu ciri dari formasi spiritual saya di rumah adalah saya tidak bersaat teduh pagi-pagi. Saya banyaknya membaca Alkitab saja di malam hari. Saya ikut semacam gerakan ayo baca Alkitab 10 pasal sehari pada waktu saya SMA dan itu saya *ikuti* terus sampai sekarang *sih* meskipun sekarang turun ke beberapa pasal saja.

Meskipun SL tidak menjalankan saat teduh sebelum berada di STT SAAT, keluarga SL telah menolongnya untuk memiliki kehidupan spiritual secara pribadi bersama Tuhan.

AM juga bercerita bagaimana ayahnya telah menjadi *role model* bagi kehidupan saat teduhnya. Dia bercerita:

Di rumah itu aku punya *role model* dalam saat teduh, yaitu *daddy*. Jadi *daddy* itu setiap pagi pasti selalu naik ke lantai dua. Di lantai dua itu ada jendela, dia selalu buka jendelanya dan di bawah jendela itu ada meja dan dia duduk di situ. Jadi duduk di meja menghadap jendela yang terbuka, dia *dengerin* suara burung. Biasa dia suka *banget* dengar suara burung, terus dia doa, dia baca Alkitab di situ. Nah tempat *setrikan*, tempat baju kalo *nyetrika*, jemur baju segala *macem* itu di lantai dua juga. Jadi kalo misalnya pagi-pagi mau ke sekolah *kan* pasti kadang-kadang ada seragam yang belum disetrika, karena seragam dipakai setiap hari, ada yang belum disetrika, jadi aku harus naik dan *nyetrika* dan melihat *daddy* di situ suka berdoa. Dan itu jadi *role model*-ku “iya ya aku *belum* doa *loh*”, bukan karena aku merasa kompetitif, tapi aku merasa jadi model aja. Aku merasa itu baik untuk dilakukan dan aku *pengen* juga untuk melakukannya. Jadi mungkin itu juga yang bikin aku di SMA itu bisa semakin termotivasi selain memang diubah sama Tuhan dalam *retreat* pengurus itu, tapi memang dari dulu ada *role model* *daddy* itu.

Keluarga yang meneladankan kehidupan spiritual yang baik memberikan jejak-jejak iman kepada para partisipan dan menolong mereka untuk memiliki kehidupan spiritual yang lebih baik. Kisah-kisah yang diutarakan di atas telah menunjukkan bagaimana bila keluarga tidak berperan, mahasiswa teologi Gen Z akan membutuhkan usaha ekstra dalam melakukan formasi spiritual dan jika keluarga berperan aktif, mahasiswa teologi Gen Z akan memiliki formasi spiritual yang baik.

#### *Dua Tahun Pertama di Asrama Sekolah Tinggi Teologi SAAT*

Pengalaman formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z pada periode dua tahun pertama di asrama STT SAAT memunculkan dua hal yang penting bagi mereka. Pertama, para partisipan melihat bahwa saat teduh yang dijadwalkan memberi ruang bagi mereka untuk menikmati Tuhan. Salah satu sistem yang dibangun dalam kehidupan berasrama di STT SAAT adalah saat teduh yang dijadwalkan setiap pagi. Beberapa mahasiswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem penjadwalan tersebut dan tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam menjalaninya. Namun demikian, enam dari sepuluh partisipan mengatakan bahwa saat teduh yang dijadwalkan menolong mereka untuk bertumbuh secara spiritual.

Kisah pertama datang dari VA yang bercerita bahwa saat teduh yang dijadwalkan bisa menghasilkan hal yang berbeda tergantung dari kondisi pribadinya. Di sisi lain, dia juga mengalami Tuhan melalui momen saat teduh yang dijadwalkan tersebut. Dia mengisahkannya demikian:

Saat teduh yang *dijadwalkan* di dalam keadaan kita yang berbeda-beda kadang juga menghasilkan rasa yang beda juga. Maksudnya kalo misalnya waktu kita lagi *capek*, aku cuma *kayak* baca terus *kayak ya udah gitu*. Tapi kadang ada

momen. Misalnya ada satu momen, waktu itu aku lagi ada masalah, aku bergumul *banget gitu* dan di sini juga waktu itu aku belum terlalu bisa cerita ke beberapa orang, jadi aku juga *keep* sendiri. Aku *kayak*, “ya Tuhan aku harus *gimana* yah? *I have no place to talk, I have no place to cry*” *gitu*. Nah di situ Tuhan lucunya *gak* bicara lewat teks. Jadi waktu itu aku *tuh* cuma buka Alkitab, trus aku cuma duduk lagi dengerin lagu. Terus ya dari lagu itu Dia bicara sama *gua*, maksudnya di situ *kayak* “tenanglah kini hatiku” terus *kan* memang aku orangnya juga suka nyanyi, nah mungkin pas ya *gitu*. Jadi “oh,” ya di situ aku *kayak* merasa “oh Tuhan mau aku untuk *calm bentar*, ingat bahwa Dia *tuh* lagi kerja” *gitu*. Nah dan itu *gak* cuma terjadi sekali *gitu*. Di dalam momen-momen yang sama dalam keadaan fisik dan pikiranku yang sama, itu cukup sering terjadi. Jadi *kayak* ya aku bersyukur *sih* Tuhan *nguat*in dengan cara itu.

VA memberikan catatan bahwa pengalamannya bersama dengan Tuhan tidak hanya dia alami sekali saja pada jam saat teduh, melainkan berulang kali. Saat teduh yang dijadwalkan telah menyediakan ruang baginya untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

Cerita senada diungkapkan oleh PD. Dia mengingat bagaimana pengalaman rohaninya di tingkat-tingkat awal dialaminya pada jam saat teduh yang dijadwalkan.

Dia berkata:

Masih ingat waktu itu pas tingkat satu itu, itu *kayaknya* momen-momen yang paling enak, paling indah untuk berelasi sama Tuhan. Karena mungkin *kan* masih baru, terus ditambah lagi banyak hal yang didapatkan *nih* yang sebelumnya *kayaknya* di gereja dan keluarga *gak* pernah tahu. Terus juga ada jam-jamnya yang dikondisikan untuk mungkin saat teduh *lah*, atau mungkin hari doa puasa. Jadi bisa *nikmatin* *sih* dan berkali-kali juga sampai nangis pernah, terkagum sama Tuhan pernah.

PD mengakui bahwa jam-jam yang dikondisikan untuk bersaat teduh menolongnya untuk menikmati Tuhan.

MO juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda. Dia menekankan bahwa jam saat teduh di pagi hari menolongnya untuk mengingat Tuhan di sepanjang hari. Dia menjelaskannya demikian:

Pas diwajibkan *kayak* “wah sudah tertata *nih* jadwalnya,” dan aku juga *kan* dari dulu *gak* punya jadwal tetap, jadi *kayak* *ngikutin* jadwal juga *fine-fine aja* *gitu* *ngikutin*. Dan menurutku juga akhirnya *kayak* kita *tuh* selalu punya waktu

husus dan *mengawali* hari dengan Tuhan *gitu* bukan *instead* mengakhiri hari dengan Tuhan karena baru bisa malam *gitu* tapi justru paginya walaupun setelah kerja bakti, mandi dan siap-siap *gitu*. Jadinya *mengawali* hari dengan Tuhan dan aku satu sisi *kayak* merasa kita jadinya kasarnya “dipaksa” untuk mengingat Tuhan sebelum aktivitas sehari-hari.

Waktu khusus bersama Tuhan di pagi hari bagi MO menjadi hal yang penting karena dia bisa memulai hari dengan Tuhan sebelum melakukan aktivitas di hari itu. Saat teduh yang dijadwalkan telah menciptakan ruang bagi para partisipan untuk berjumpa dengan Tuhan dan menikmati Tuhan di pagi hari sebelum memulai segala sesuatu.

Kedua, momen *rest time* kamar dinilai sangat menguatkan bagi para partisipan. Sistem lain yang dirancang asrama STT SAAT untuk membangun kehidupan spiritual mahasiswa adalah *rest time* kamar.<sup>3</sup> Interaksi di dalam *rest time* kamar menjadi sangat berkesan bagi separuh dari seluruh partisipan di dalam menjalani kehidupan spiritual mereka. Salah satu contoh adalah RY yang mendeskripsikan *rest time* kamar menjadi sarana saling menguatkan dan membagikan pengalamannya dengan Tuhan kepada teman-teman kamarnya. Dia bercerita demikian:

Banyak *sih*. Beberapa yang *gua* ingat, karena kita cukup taat sama sistem *rest time* jadi setiap kali *rest time* itu kita banyak cerita soal pergumulan kita dan di situ juga saling menguatkan *gitu loh*. Dan *kan* ada dua kakak tingkat *kan*, *gua* *kan* waktu itu tingkat dua dan ada satu tingkat di bawah, jadi kita berempat satu kamar, nah itu *tuh* benar-benar saling menguatkan. Jadi setiap kali dikasih *advice* pun dari kakak tingkat, ya *gua* menerima *gitu loh*, karena *gua* percaya mereka juga sudah lewat dan mereka benar-benar memperlihatkan kalo mereka *tuh* jalanannya sama Tuhan. Setiap kali *ending* dari cerita dan pergumulan mereka, mereka selalu bilang “tapi pasti bisa *sih*, yang penting jalanannya sama Tuhan.” Wah *gila* itu *damage banget*. *Kayaknya* setiap kali *rest time* ada kata-kata seperti itu, dan itu yang bikin setiap kali kumpul *tuh* rasanya *pengen* cerita soal apa yang sudah Tuhan lakukan selama seminggu itu. *Kayak pengen* pamer juga *kayak* “*gua* juga ada, *gua* juga ada!” *gitu*. *Kayak excited* buat cerita, *gua* juga *loh dapet* dari saat teduh *kayak gini gini*, atau *gak*

---

<sup>3</sup>*Rest time* kamar adalah kegiatan untuk saling berbagi cerita dan mendoakan sesama anggota kamar. Layaknya saat teduh, *rest time* kamar juga memiliki waktu khusus dan bersifat wajib dilakukan oleh mahasiswa dalam hidup berasrama.

pas lagi *ngapain* ya *kan* namanya kita menjalani pembentukan di sini juga, pembentukan yang Tuhan lakukan selama seminggu itu *gitu*. Jadi ada rasa *excited tuh* untuk cerita karena *kayak* kita *tuh ngomongin* topik yang sama *gitu*. *Kayak* “Iya, Tuhan *tuh* juga lakukan itu ke *gua*,” cuma dalam bentuk yang berbeda. Jadi ada rasa *excited* itu untuk “*pamer*” tapi *kan* kita tahu itu *share* kebaikan Tuhan *gitu*.

*Rest time* kamar juga menjadi kesempatan bagi RY untuk menyaksikan teladan iman dari kakak-kakak tingkatnya dan mendorongnya juga untuk bertumbuh dalam pembentukan di asrama.

*Rest time* kamar yang menguatkan dan memberi ruang untuk *sharing* pergumulan satu sama lain juga dialami oleh CH. Dia menuturkannya demikian:

Ada. Di area *rest time* ya. Lebih ke kamar *sih*, *rest time* ini karena tingkat pertamanya anak musik sama anak musik, jadi kita *tuh* cukup banyak *sharing-in* hal-hal yang mirip-mirip *gitu loh*. Jadi kita *kayak* saling *gumulin bareng* dan kita *sharing-kan*. Dari situ aku belajar *sharing* juga *sih*, jadi ternyata pergumulan kita *tuh* bukan cuma soal intelektual ya, bahkan spiritualitas pun kita juga *sharing-kan*, *kayak* “aku lelah *banget nih* saat teduh. Aku lagi *gak* bergairah *nih* sama Tuhan” *kayak gitu-gitu*. Dan itu menolong *banget* karena mereka jadi *kayak encourage gitu*, *kayak* “aku tahu ini *gak* mudah tapi memang siapa yang bilang *sih* mengikut Tuhan semudah itu? Tapi tenang ada kita yang doakan kamu.” Jadi oke, *thank you* buat mereka, orang-orang yang pernah satu kamar itu. Terus jadi menurut aku mereka sangat menolong *sih* dan area *rest time* kamar itu satu tempat yang aku suka *banget*, karena di situ kita benar-benar bisa *sharing bareng*, kita jadi tahu oh ternyata kamu lagi begini *yah*, dan kita bisa jadi *kuatin* satu sama lain.

*Rest time* kamar telah menjadi ruang bagi CH untuk belajar berbagi hidup dengan teman-teman kamarnya dan merasakan pertolongan dari teman-temannya yang mendoakan dan menyemangatnya dalam kehidupan spiritualnya di STT SAAT.

Kedua sistem pengondisian, baik saat teduh maupun *rest time* kamar, menjadi hal yang berkesan bagi para partisipan dalam membangun kehidupan spiritual mereka.

## *Selama Kembali ke Tempat Asal pada Masa Pandemi*

Pada 2020 awal, terjadi pandemi Covid 19 yang cukup parah di Indonesia, termasuk di daerah Malang. Situasi ini membuat pihak STT SAAT mengambil keputusan untuk memulangkan mahasiswa dan melanjutkan studi secara daring. Periode studi secara daring ini berlangsung sampai pertengahan tahun 2021. Bagian ini membahas pengalaman formasi spiritual para partisipan selama mereka berada di tempat asal pada masa pandemi tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2021. Satu hal yang banyak dialami oleh para partisipan ketika kembali ke tempat asal adalah formasi spiritual mereka kurang bisa berjalan dengan baik. Delapan dari sepuluh partisipan mengatakan bagaimana awal-awal kembali ke tempat asal menjadi masa yang sangat sulit untuk menjalankan formasi spiritual mereka. HO misalnya mengisahkan bagaimana dia sangat bergumul untuk menjalankan formasi spiritual di tengah situasi rumah yang tidak kondusif. Dia berkata:

Ya sama lah seperti sebelum ke SAAT, maksudnya sama juga *struggle*-nya yaitu supaya *gak* dilihat sama papa mama. Dan itu butuh waktu bangunnya jam 4 atau jam setengah 5 *gitu*. Bangun jam 5, doa setengah jam biasanya sudah bangun papa mama. Jadinya ya butuh *effort* lebih *gitu* makanya kayak “aduh *gimana* ya cara ngaturnya?” *gitu*. Soalnya *kan* memang di rumah itu *space* untuk pribadi itu kurang, jadi butuh *effort* lebih dan ketika *effort*-nya *gak* dapat itu bakal bolong. Ya cuma memang jadinya sangat bolong. Saking bolongnya itu kemarin waktu di rumah *sempet mikirin gimana* kalau menjalankan *spiritual exercise*-nya Ignatius untuk membentuk formasi spiritual atau relasi dengan Tuhan bisa dekat lagi. Cuma waktu mau coba itu berhenti lagi *tuh*. Waktu mau mulai *step* pertama itu kayak “aduh saya *tuh* terlalu benci dengan diriku karena segala kebusukanku” *gitu*, akhirnya *stop*. Jadi ya, ada cuma lebih banyak bolong-bolongnya *gitu*.

Ketika kembali ke rumah, HO kesulitan untuk menemukan *space* pribadi yang sangat dia butuhkan untuk menjalankan formasi spiritual.

Kesulitan untuk menjalankan formasi spiritual di tempat asal juga dirasakan oleh MO. Lingkungan rumah yang kurang mendukung terbangunnya kehidupan

spiritual yang baik membuat MO bergumul untuk menjalankan formasi spiritualnya.

Dia menjelaskannya demikian:

Awalnya masih coba *ngikutin kayak* apa yang sudah terbentuk di SAAT *gitu*, bangun pagi, saat teduh. Tapi satu sisi karena kembali ke suatu lingkungan yang aku *aware gak* biasa *gitu*, orang rumah juga *gak* biasa buat saat teduh, terus aku sendiri yang saat teduh, jadi *kayak* merasa *stand out* sendiri *gitu* di rumah. Jadinya perlahan-lahan mulai *miss*, mulai bolong, padahal tahu harusnya *ngelakuin*, harusnya tetap rutin dan jatuhnya jadi mulai berantakan. Bangunnya 1 jam sebelum *chapel lah*, *sempet* mandi *doang*. Terus ikut *chapel*, habis *chapel* langsung kuliah, kuliah *online* dan akhirnya *kayak* habis itu sudah *ngelakuin* yang lain, sudah *gak* ingat lagi jadinya. Kadang malam *tuh* sudah langsung tidur, kadang sudah *gak mikirin* lagi, walaupun sekali-kali *kayak* merasa harusnya *ngelakuin*. Terus jadinya coba ulang lagi, mulai lagi tapi *struggle* nya lebih *kerasa gitu* di rumah buat mulai lagi, buat disiplin lagi.

Meskipun saat teduh yang dikondisikan di SAAT telah membuat pola hidup yang baik bagi pertumbuhan spiritual MO, perjuangan untuk tetap melanjutkannya di rumah bukanlah hal yang mudah.

Hal serupa juga dialami CH ketika dia kembali ke tempat asalnya. Sebelum pulang CH sudah bertekad untuk tetap memiliki waktu khusus untuk bersaat teduh namun kenyataannya tidak semulus yang dia harapkan. Dia menuturkannya demikian:

Ini menarik *nih*. Waktu di rumah sama juga ya jatuh bangun karena pada waktu aku mau pulang, aku *excited* dan *bikin* komitmen sebelum pulang “Tuhan pokoknya waktu aku di rumah aku *gak* mau *gak* saat teduh.” Itu komitmen aku, apa pun yang terjadi aku akan berusaha untuk saat teduh. *Eh* kenyataannya *gak* begitu, kalo di rumah sama aja jadinya *loss*, harus *ngatur* sendiri. Terus tidur *gak* jelas, tidurnya jam 2 jam 3 bangun jam 7 *gitu*. Terus *kayak* “*Ih* Tuhan *capek deh gua* kalau harus saat teduh, Tuhan tahu *lah* ya, doa aja ya Tuhan, doa aja.” Jadi kadang ada satu sisi yang *kayak gitu*, ada satu sisi yang “CH masa *kayak gitu sih?* Memangnya sikap yang di luar asrama dan di dalam asrama harus berbeda ya?” *Kayaknya* di dalam asrama *gua* bisa yang benar-benar “*gila gua* cinta *banget* sama Tuhan.” *Pas* di luar, “Ah Tuhan *gua* *capek banget deh* sama *lu*,” *kan* *gak* lucu. Jadi *gua* suka merenungkan kenapa *gua kayak gitu* ya jatuh bangun.

Pergumulan dalam mengatur waktu untuk menjalankan formasi spiritual secara mandiri dan kondisi rumah yang kurang mendukung menjadi tantangan yang cukup

berat bagi para mahasiswa teologi Gen Z ketika harus kembali ke tempat asal karena masa pandemi.

### *Setelah Kembali ke Asrama*

Mahasiswa STT SAAT kembali secara lengkap ke asrama pada September 2022. Membutuhkan adaptasi bagi mereka untuk bisa kembali menyesuaikan diri dengan situasi di asrama STT SAAT. Satu hal yang muncul dari pengalaman para partisipan di periode kembali ke asrama setelah masa pandemi adalah mereka belajar menjadi teladan bagi adik tingkat.

Para partisipan mendeskripsikan bagaimana menjadi teladan bagi adik tingkat merupakan tanggung jawab yang perlu mereka emban di tingkat akhir studi mereka. Misalnya PD mengungkapkan bahwa sebagai kakak tingkat, dia perlu bisa menjadi contoh bagi adik-adik tingkatnya. Dia mendeskripsikannya demikian:

Waktu awal kembali ke sini *tuh* saya berpikir saya harus bisa *ngobrol* sama adik-adik tingkat. Setidaknya sama angkatan yang baru datang, waktu itu *kan* angkatan 2020 (angkatan berarti tahun masuk). Tapi nyatanya, ketika kembali justru malah *gak* berani. Jadi, ada satu harapan sebenarnya tapi *gak* bisa dijalankan. Terus di sisi lain juga, saya sudah jadi kakak tingkat, jadi harus bisa jadi contoh, harus bisa jadi teladan, harus *ngasih* tahu ini itu dan harus *negur*. Nah, sebenarnya saya bukan pribadi yang suka *negur*, yang suka *ngajarin*. *Biarin* lah mereka belajar sendiri, sudah *gede kan*. Tapi sadar bahwa mereka *nih* orang baru di sini, meskipun sudah *gede* mereka belum tahu budaya di sini, kegiatan di sini seperti apa.

PD menyadari bahwa menjadi kakak tingkat berarti belajar menjadi teladan bagi adik tingkat meskipun pada kenyataannya tidak mudah untuk menjalankannya.

Tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi adik tingkat juga dirasakan oleh VA. Dalam pergumulannya menjadi teladan, dia mengalami pengalaman bersama Tuhan melalui doa-doanya. Dia menceritakannya demikian:

Maksudnya ketika awal-awal *gua* datang *tuh kan* dikasih tahu: VA, nanti kamu satu kamar sama si ini yang maksudnya cukup sulit untuk diatasi *kayak gitu*. *Gua tuh* dengar omongan dari kiri kanan banyak *banget* jadi *kayak oh gua deg-degan banget* Tuhan *gua* bilang, “Tuhan ini *gimana* ya? *Gua* takut *nih* jadi *mak* kamar yang *gak* bertanggung jawab, *gua* takut *gua* *gak* bisa jadi kakak tingkat yang baik,” nah *kayak gitu tuh*. Ada satu kegentaran yang aku selalu doakan waktu aku awal-awal balik ke sini *gitu*. Karena *kan* masuk-masuk sudah tingkat empat ... *Aduh*, aku cuma minta Tuhan mampukan aja *sih* sebenarnya dalam doa itu, satu agenda baru yang aku minta Tuhan bantu supaya aku bisa jadi kakak tingkat yang baik, yang jadi berkat juga buat adik-adik.

Kesadaran bahwa menjadi teladan adalah hal yang tidak mudah membuat VA datang kepada Tuhan di dalam doa. VA melanjutkan kisahnya dengan menunjukkan bahwa Tuhan benar-benar bekerja memampukan VA menjadi kakak tingkat yang baik bagi adik tingkatnya. Dia berkata:

Tuhan tolong *bantuin* aku supaya bisa konek dengan mereka, karena sekamar jadi tinggal berdua *kan*, jadi *kayak* bergumul ... tapi dalam pengenalan yang singkat kita bisa *konek gitu*. Itu salah satu pekerjaan Tuhan ya, *kayak* konek *gitu* terus *gak* tahu ya, Tuhan pakai aku untuk bisa benar-benar bantu dia *gitu*. Banyak hal yang dia pendam, banyak hal yang dia *gak* *ceritain* ke orang dan Tuhan pakai kamar ini waktu itu untuk menjadi tempat dia bisa cerita dan dia bisa rindu untuk dikuatkan dan didoakan ... *Kayak* Tuhan bekerja lah, maksudnya membantu aku untuk bisa menjadi kakak tingkat yang benar-benar bisa ada untuk dia, bisa tolong dia. Ya jadinya kita sering doa *gitu*, jadi hampir cerita *semi-konseling* istilahnya *gitu*. Kadang *gua* juga *gak* bisa menjawab apa yang sebenarnya dia lagi butuh, tapi *kayak* aku dalam doa cuma bilang “Tuhan, VA *gak* tahu harus jawab apa. Tapi Tuhan yang tahu, Tuhan bantu kami untuk kuat dalam masa pergumulan ini bagi dia juga” *gitu*. Jadi ya aku minta Tuhan tolong kuatkan dia *lah*, di tengah perjalanan dia yang masih panjang di sini *gitu*.

VA mendeskripsikan bagaimana di tingkat akhirnya, dia belajar menjadi kakak tingkat yang peduli kepada pergumulan yang dialami adik kamarnya dan berusaha untuk menolongnya.

Pengalaman bersama Tuhan dalam proses belajar menjadi teladan bagi adik tingkat juga dialami oleh AM. Dia merasakan bagaimana Tuhan sangat menolongnya untuk menjadi bijaksana, khususnya dalam hal menegur dengan kasih. Dia membagikan kisahnya demikian:

Jadi *mak* kamar *kan* ya sekarang *gua*, harus lebih banyak konfrontasi, lebih banyak bijaksana untuk mana yang menegur pun harus dengan kasih *kan*, tapi mana yang bisa ditoleransi, mana yang harus ditegur. Belajar tentang kasih dan adil, menegur dengan kasih. Adil *tuh* maksudnya dalam konteks kalau dia salah, ya dia salah, jangan *gua* terus menyakiti diri *gua* dengan memakluminya *gitu*, karena mengasihi. Karena adil itu juga bagian dari mengasihi ya *kan*? Nah, punya teman kamar yang satu malas satu *bawel*, berisik, kena tegur *mulu*, “AM anak kamar *lu*, AM anak kamar *lu*.” *Capek sih*, apalagi ada beberapa isu yang langsung *ketebak*. Bayangin, dari yang lihat isunya langsung kelihatan *gitu*. Dan aku merasa Tuhan banyak kasih kesabaran dan kasih kekuatan untuk bisa konfrontasi. Bayangin seorang AM yang *gak* bisa konfrontasi, bisa yang ajak *ngobrol* bertiga, *ngobrolin* kurangnya apa, kamu ada masukan apa ke aku dan ke si orang ini. Pokoknya masing-masing kasih masukan ke teman-teman kamarnya di kamarku. Dan itu perubahan yang Tuhan kasih, karakter-karakter yang *godly gitu* menurutku ya. Karena ya menurutku itu tindakan yang bijak tapi bukan dari dalam diriku sendiri, tapi dari Tuhan yang kasih keberanian, yang kasih *voice inside my head*. “AM *lu* *gak* harusnya *gak* ngomong, *lu* harus ngomong” *gitu*. Ada kata-kata yang “AM, *gak* boleh cuma marah *doang*, *cuekin kayak gitu*, harus ngomong. Jadi satu sisi jangan kebaikan, satu sisi jangan marah *doang* tapi *gak* ngomong apa-apa, anak kamar *lu tuh* *gak* mengerti. Harus mendewasakan mereka juga.” Itu pembentukan-pembentukannya *sih*.

Sebagai salah satu tipe dari formasi spiritual, relasi dengan orang lain telah menjadi sarana bagi pembentukan karakter AM, khususnya untuk menjadi pribadi yang lebih bijak, sabar dan peduli.

Pengalaman formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z dibagi menjadi empat periode waktu dan fenomena-fenomena yang muncul dalam hasil penelitian. Pertama, sebelum di asrama STT SAAT, beberapa partisipan jarang atau belum menjalankan saat teduh dan keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan formasi spiritual mereka. Kedua, dua tahun pertama di asrama STT SAAT, sistem asrama seperti saat teduh yang dijadwalkan dan *rest time* kamar sangat berkesan bagi para partisipan dalam pembentukan formasi spiritual mereka. Ketiga, selama kembali ke tempat asal pada masa pandemi, para partisipan kesulitan untuk menjalankan formasi spiritual yang baik. Keempat, ketika kembali ke asrama STT SAAT, para partisipan

mengalami pengalaman bersama Tuhan dalam proses belajar menjadi teladan bagi adik tingkat mereka.

## Faktor-Faktor yang Berdampak terhadap Formasi Spiritual Mahasiswa Teologi Gen Z

Sedikitnya ada dua faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT. Pertama, teladan kakak tingkat, khususnya yang tinggal satu kamar dengan para partisipan. Kedua adalah aspek pengondisian yang ada di STT SAAT seperti jadwal kegiatan asrama dan lingkungan STT SAAT.<sup>4</sup>

### *Teladan Kakak Tingkat di Kamar*

Keteladanan dari kakak tingkat menjadi salah satu faktor yang berdampak pada formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT. Sembilan dari sepuluh partisipan menyoroti aspek keteladanan dari kakak tingkat, khususnya kakak tingkat di kamar, dalam formasi spiritual mereka di STT SAAT. Jika kakak tingkat tidak menjadi teladan yang baik, maka mahasiswa teologi Gen Z juga mendapat pengaruh yang buruk dalam menjalankan formasi spiritualnya. SL merupakan salah satu partisipan yang mengalami dampak buruk tersebut. Dia berkata:

Saya tinggal di sebuah kamar berisi empat orang pada waktu sebelum pandemi. Di kamar yang pertama karena ini kamarnya pindah setiap satu tahun sekali, jadinya ada perbedaan begitu. Di kamar yang pertama itu saya tidak banyak saat teduh juga karena memang kondisi kamar yang kurang kondusif. Saya paling muda di situ dan saya merasa pengaruh mereka cukup besar dalam hidup saya jadi akhirnya saya terbawa dengan pola kehidupan mereka juga. Memang dari tiga teman kamar saya itu, satu itu memang seringnya tidur ketika jam saat teduh. Yang satu itu main *game* ketika jam saat

---

<sup>4</sup>Lingkungan mencakup tempat dan suasana di STT SAAT.

teduh. Satunya lagi baca buku tapi baca buku untuk tesisnya. Jadi memang berbeda-beda tapi sama-sama tidak saat teduh. Jadi saya merasa saat teduh di SAAT itu tidak wajib sifatnya sampai akhirnya saya ditegur karena saya sempat membagikannya di kelas. Saya sempat ditanya tadi pagi saat teduh apa, saya bilang *gak* saat teduh *sih* tadi pagi karena ya biasa juga *gak* saat teduh.

Teladan kakak tingkat yang tidak baik dalam menjalani saat teduh di STT SAAT membuat SL ikut tidak bersaat teduh juga.

Di sisi lain, teladan yang baik dari kakak tingkat di kamar memberikan dampak yang sangat baik bagi mahasiswa teologi Gen Z. HO misalnya bercerita bahwa dia memiliki kakak tingkat yang menjadi teladan bersaat teduh di kamar. Dia menjelaskannya demikian:

Mungkin yang berkesan itu tingkat satu *gitu* dalam *artian* ya bapak kamar cukup memberi contoh dalam hal saat teduh *gitu*. Dan juga yang saya senang waktu tingkat satu itu saya dikasih bebas saat teduhnya, *gak* cuma pagi *doang*. Jadi kalo misalnya paginya kelelahan, bisa diganti malam *gitu*. Akhirnya itu bukan sesuatu yang membebani jadinya, bukan sesuatu yang pada akhirnya cuma bentuk ritual *aja gitu*.

Memiliki kakak tingkat yang memberi contoh dalam saat teduh telah menolong HO dalam menjalankan formasi spiritual dengan lebih baik.

Hal serupa juga dialami oleh CH. Dia mengingat bagaimana kakak-kakak tingkatnya di kamar mencontohkan kehidupan spiritual yang baik, khususnya dalam bersaat teduh. Dia berkata:

Ada *sih*. Waktu tingkat satu. Ini berkesan karena menurut aku, aku jadi *ngelihat* ternyata Tuhan memproses semua orang *tuh* sedemikian rupa. Kita di kamar memang *gak* yang cocok, yang *senyaman banget* itu, *gak*. Tapi aku dekat dengan dua orang dari empat orang, aku satu, ada tiga orang berarti. Aku dekat sama tiga orang, yang satunya aku kurang dekat. Kadang kita *gak* cocok, kadang jadinya *gak ngomong* tapi aku yang berusaha untuk tetap, “CH, *gak* boleh *gitu* ya, *gak* boleh *musuhin*,” jadi tetap *ngobrol*. Dan aku merasa kadang aku melihat mereka jadi teladan aku juga ya, di mana saat teduh aku bisa melihat *ci D* bisa *journaling* dan aku *tuh* *gak* pernah tahu *journaling* itu buat apa sebenarnya. Terus *kayak ci E*, dia *tuh* benar-benar bisa seekspresif itu waktu saat teduh *kayak* dia nangis dan dia berdoa sedemikian rupa yang aku *kayak* wow. Yang satunya memang agak kurang ya, tapi aku tahu karena ada *problem*. Dia insomnia, jadi aku *kayak* “*oke*, ini masalah penyakit ya jadi aku

*gak bisa apa-apa juga.” Tapi di satu sisi, dia juga bilang aku mau berjuang, dan ketika dia bilang kayak gitu, dia berusaha untuk tetap bangun dan dia bersaat teduh. Itu yang bikin aku kayak “wow!” Mereka yang bikin aku jadinya kayak “Tuhan makasih ya untuk mereka yang bisa jadi teladan gua, buat gua juga ngeliat mereka tuh mau sedeket itu sama Tuhan, memperjuangkan banyak hal. Mereka mengerjakan banyak hal di hari-hari mereka tapi di pagi hari mereka juga masih berjuang untuk, “Tuhan, gua tuh mau sedeket ini loh sama Tuhan.” Itu yang kayaknya yang membangun dan memotivasi aku untuk bangun di spiritualitas aku sih.*

Kehadiran sosok kakak tingkat yang menjadi teladan dalam formasi spiritual telah menginspirasi CH untuk juga membangun kehidupan formasi spiritual yang baik.

Pengalaman yang mirip juga dirasakan oleh RY, ketika masih berada di tingkat dua. Dia mendeskripsikannya demikian:

Banyak *sih*. Beberapa yang *gua* ingat, karena kita cukup taat sama sistem *rest time* jadi setiap kali *rest time* itu kita banyak cerita soal pergumulan kita dan di situ juga saling menguatkan *gitu loh*. Dan *kan* ada dua kakak tingkat *kan*, *gua kan* waktu itu tingkat dua dan ada satu tingkat di bawah, jadi kita berempat satu kamar, nah itu *tuh* benar-benar saling menguatkan. Jadi setiap kali dikasih *advice* pun dari kakak tingkat, ya *gua* menerima *gitu loh*, karena *gua* percaya mereka juga sudah *lewatin* dan mereka benar-benar memperlihatkan kalo mereka *tuh jalaninnya* sama Tuhan. Setiap kali *ending* dari cerita dan pergumulan mereka, mereka selalu bilang “tapi pasti bisa *sih*, yang penting *jalaninnya* sama Tuhan.” Wah *gila* itu *damage banget*.

RY memberikan penekanan bahwa dia bisa menerima saran dari kakak tingkat di kamar karena dia telah melihat bagaimana kakak tingkat tersebut telah terlebih dahulu memperlihatkan kehidupan seseorang yang berjalan bersama Tuhan. Peran kakak tingkat merupakan salah satu faktor yang berdampak dalam formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT.

#### *Aspek Pengondisian di Sekolah Tinggi Teologi SAAT*

Faktor kedua yang berdampak terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT adalah pengondisian di STT SAAT. Delapan dari sepuluh

partisipan mengungkapkan bagaimana aspek pengondisian tersebut berdampak terhadap formasi spiritual mereka selama mereka di STT SAAT. Dua aspek pengondisian yang ada di STT SAAT yang berdampak terhadap formasi spiritual para partisipan adalah jadwal kegiatan di asrama dan lingkungan STT SAAT.

Salah satu bagian dalam jadwal kegiatan di asrama yang berdampak terhadap formasi spiritual partisipan adalah waktu saat teduh yang dikhususkan. PD menyebutkan bagaimana pengondisian tersebut telah membantunya memiliki relasi yang lebih intim dengan Tuhan. Dia menerangkannya demikian:

Masih ingat waktu itu *pas* tingkat satu itu, itu *kayaknya* momen-momen yang paling enak, paling indah untuk berelasi sama Tuhan. Karena mungkin *kan* masih baru, terus ditambah lagi banyak hal yang didapatkan *nih* yang sebelumnya *kayaknya* di gereja dan keluarga *gak* pernah tahu. Terus juga ada jam-jamnya yang dikondisikan untuk mungkin saat teduh lah atau mungkin hari doa puasa. Jadi bisa *nikmatin sih* dan berkali-kali juga sampai nangis pernah, terkagum sama Tuhan pernah.

Jam yang dikondisikan untuk bersaat teduh menolong PD untuk memiliki formasi spiritualitas yang baik.

Pengalaman senada juga diungkapkan oleh CH yang bersyukur karena sistem di STT SAAT memberikan jadwal saat teduh yang tetap. Dia menuturkannya demikian:

Aku bersyukur *sih*, maksudnya kita dikasih waktu saat teduh *literally* jam 6.00 sampai jam 6.40. Itu waktu yang menurut aku kadang kurang *yak* untuk merenungkan firman Tuhan. Satu sisi ada momen aku benar-benar merasa tertegur, kenapa *gua kok kayaknya* menjauh ya dari Tuhan? Dan itu *kayak* sering *banget* terngiang ketika aku benar-benar udah mulai sibuk dengan urusan aku sendiri, *kan* lumayan ya di SAAT ya, jadi kadang sudah jauh sendiri. Terus aku *ngerasa kok kayaknya gua* jauh *banget* ya sama Tuhan, *kok kayaknya gua* benar-benar *gak* bisa *ngerasain* apa *sih* yang Tuhan mau sama *gua gitu*. *Gua* cuma jadinya tahu segala sesuatu dengan intelektual, jadinya itu yang *kayak*, “*yuk* saat teduh lagi, *yuk* dekat lagi sama Tuhan, *yuk* kalo misalnya memang sejenuh itu coba kamu berdoa.” Jadi aku lebih ke *nguat*in diri sendiri *sih*, dengan bantuan Roh Kudus harusnya ya.

CH bersyukur bahwa dengan adanya waktu khusus saat teduh sebagai bagian dari kegiatan di asrama, telah menolongnya untuk merenungkan firman Tuhan dan mendekat kepada Tuhan bahkan ketika mengalami masa kejenuhan.

Aspek lain yang berdampak terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT adalah lingkungan STT SAAT yang mendukung untuk berjalannya formasi spiritual. Cerita dari para partisipan menunjukkan bagaimana STT SAAT memiliki tempat-tempat yang kondusif untuk menjalankan formasi spiritual. JK misalnya mengungkapkan: “Saat teduh di SAAT itu enak dalam arti punya tempat-tempat yang mendukung untuk bersaat teduh *gitu*, tempat pribadi maupun juga untuk saat teduh kelompok.” Lingkungan SAAT yang mendukung bagi berjalannya formasi spiritual juga dirasakan oleh HO. Dia berkata:

Mungkin di SAAT saya lebih senang karena ada *space* pribadi *gitu*. Meskipun ya *kan* kadang-kadang saat teduh kalo di kamar itu ada orang juga, ya kadang-kadang saya nya beberapa kali itu membuat *effort* lebih *gitu* untuk *nyari* tempat yang hening, tertutup dan *gak* ada orang. Jadi kayak beberapa kali doa di ruang doa. Itu kan 40 menit *tuh*, sekitar 25 menit itu doa, baca renungan, baca Alkitab terus sisanya kadang-kadang *terhela-hela*. Terus juga ada satu waktu *effort tergede* itu doa ke Wittenberg (nama tempat di SAAT), ke selasar Wittenberg waktu tingkat dua.

HO menyoroti *space* pribadi yang disediakan di lingkungan SAAT sehingga dia bisa menjalankan formasi spiritualnya dengan khusyuk.

Pengalaman serupa juga dialami oleh VA. Dia mengatakan bahwa kontras dengan kamar di rumahnya yang kurang kondusif, lingkungan SAAT menyediakan tempat yang mendukung untuk melakukan formasi spiritual. Lingkungan SAAT yang menyediakan tempat yang kondusif bagi para partisipan menjadi faktor yang mendukung mereka bisa melakukan formasi spiritual dengan baik.

Meskipun pengondisian di STT SAAT menolong mahasiswa teologi Gen Z untuk memiliki formasi spiritual yang baik, mereka juga mengakui mengalami

tantangan ketika harus hidup dalam pengondisian tersebut. Salah satu tantangan yang para partisipan alami untuk memiliki formasi spiritual yang baik adalah proses beradaptasi dengan jadwal kehidupan asrama yang terstruktur. RY misalnya menceritakan bagaimana dia kesulitan untuk secara rutin melakukan saat teduh di pagi hari karena sudah memiliki pola hidup lama yang lebih tidak terstruktur. Dia mengisahkannya demikian:

*Gua baru belajar sih maksudnya kayak gila, saat teduh pagi-pagi tuh ribet ya, ngantuk banget woi, kayak mungkin adaptasi juga kan, apalagi dari kelas 12 ke kuliah itu durasi liburinya panjang banget. Jadi tuh bikin kita makin enak kan, kayak gak saat teduh, yaudah gitu-gitu lah. Apalagi dengan pergumulan gua, gua takut menghadap Tuhan ketika gua lagi dalam kondisi yang buruk itu yang bikin gua kayak makin gak mau ketemu Tuhan gitu, malu kan. Nah terus di sini dengan adaptasi yang sangat terstruktur itu bikin gua kayak, “aduh Tuhan malas banget.” Benar-benar malas banget gua saat teduh tuh, sampai kadang tuh alasan, “iya ci aku mau saat teduh di kasur,” padahal mah saat teduh cuma 10 menit, sisanya juga tidur, sampai dibangunin “RY RY” gitu. Makanya sebenarnya kadang tuh gak dikasih, gak dikasih saat teduh di kasur. Karena gua tidur di atas kan, jadi ketawan lah kalau gua gak saat teduh dan gua tidur ya. Maksudnya orang tuh juga obvious gitu, “ah lu mau tidur bukan mau saat teduh.” Nah sebenarnya apa ya, malas sih saat teduh, capek. Tidurnya kurang, bangun jam 5 buat kerja bakti.*

Hidup dalam pengondisian membuat RY harus melawan kebiasaan lamanya untuk hidup santai dan tidak bersaat teduh.

Tantangan dalam beradaptasi dengan jadwal kegiatan di asrama juga dialami oleh AM. Dia menceritakan pergumulannya untuk menjalankan formasi spiritual ketika masuk SAAT. Dia berkata:

Masuk SAAT cukup berat sebenarnya untuk saat teduhnya, karena dari yang sebelumnya polanya kapan pun yang penting baca Alkitab, di SAAT itu ada jadwalnya. Sebagai orang yang cukup *free-spirited* gitu bisa dibilang, cukup kesulitan untuk bisa fokus. Bukan *mood*-nya tapi memang jamnya, jadi memaksa diri itu cukup susah dan ada *sempet* masa-masa di mana aku merasa, ya Tuhan *gak ngomong* apa-apa karena memang, entah bukan karena *mood*-ku atau ya terlalu *capek* dengan belajar Alkitab setiap hari dan pagi-pagi pun masih harus buka Alkitab, baca Alkitab lagi, mungkin dengan *mood* yang belum kebangun *gitu*. Jadi di SAAT baru banyak *ngerasa capeknya*, banyak *ngerasa capek* dan memaksa diri. Itu pas tingkat satu. Terus pandemi mulai enak lagi karena bisa fleksibel tapi lucunya karena kebiasaan pagi dipaksa, pas

pandemi itu aku bisa yang setiap pagi. Jadi pas lagi balik lagi ke sini, masuk SAAT sini, aku udah mulai terbiasa untuk saat teduh pagi, dan lebih *gapapa* untuk saat teduh pagi, *gak ngerasa* terpaksa atau *gimana*.

AM menceritakan bagaimana beradaptasi dengan jadwal kegiatan di asrama cukup menjadi tantangan karena sangat berbeda dengan kehidupannya yang cukup bebas untuk mengatur waktu sendiri sebelum masuk ke SAAT. Namun demikian, dia juga mengatakan bahwa kebiasaan di SAAT juga membentuk kebiasaan yang baik, khususnya dalam hal saat teduh di pagi hari.

Tantangan dalam proses beradaptasi dengan jadwal di asrama juga dialami oleh JK. Dia menjelaskannya demikian:

Problem waktu *sih* kalo buat saya. Lebih ke arah bangun pagi-pagi dan tidurnya cukup malam dan setelah itu akan ada kelas sepanjang hari, sehingga kadang itu dilema dalam arti kalau aku saat teduh secara *full* dan *gak* tidur lagi setelah kerja bakti, pasti kelelahan di kuliah atau ibadah, bisa ketiduran dan beberapa kali ketiduran *gitu*. Tapi kalo tidur ya saat teduhnya *gak* lama. Jadi dilema di situ apakah mau saat teduh tapi kadang bisa ketiduran sewaktu-waktu di jam kuliah atau jam ibadah, atau *ya udah* saat teduhnya *bentar*, tidur supaya *gak* ketiduran di tempat-tempat seperti itu, di ibadah atau di kelas *gitu*. Jadi dilema di situ.

JK mendeskripsikan pergumulannya untuk tetap fokus dalam saat teduh di SAAT karena kewalahan dalam mengatur waktu mengikuti jadwal kegiatan di asrama sehingga mengalami kelelahan fisik. Lebih lanjut, tantangan untuk memiliki formasi spiritual yang baik lebih dirasakan mahasiswa teologi Gen Z ketika mendekati masa pengumpulan tugas-tugas akademik. Kelelahan karena mengerjakan tugas dan tekanan untuk menyelesaikan tugas tersebut membuat para partisipan kesulitan untuk tetap menjalankan formasi spiritual.

MO misalnya menceritakan bagaimana dia merasa kelelahan dan kesulitan untuk bersaat teduh di pagi hari sehingga beberapa kali memilih untuk beristirahat di jam saat teduh. Dia menerangkannya demikian:

Jadinya mengawali hari dengan Tuhan dan aku satu sisi *kayak* merasa kita jadinya kasarnya “dipaksa” untuk mengingat Tuhan sebelum aktivitas sehari-hari, tetapi *kayak* di satu sisi karena aku juga bukan orang pagi, jadi kalau misalnya habis lembur sudah *capek*, pertengahan atau akhir semester *gitu* mulai malas juga jadinya, *kayak* “kenapa *gak* pakai waktu ini buat istirahat?” *gitu*. Jadinya mulai mikir kenapa *gak* pakai waktu ini buat istirahat saja. Tapi tahu juga *gitu* berdasarkan pengalaman, itu tidak akan terjadi. Jadinya *kayak* ujung-ujungnya istirahat di situ, ujung-ujungnya bolong. Jadinya *kayak* berusaha tapi cenderung memaksakan diri juga untuk ikut *schedule* itu *gitu*, walaupun akhirnya *kayak* pas duduk 10 menit pertama masih *bengong*, belum bisa *ngapa-ngapain*, terus ujung-ujungnya cuma 15 menit terakhir baru bisa *immerse* dalam bacaan dan dalam saat teduh itu. Tapi sisanya itu lebih gampang terdistraksi juga karena lebih ke memaksakan diri dan *kayak* bukan muncul dari keinginan *gitu loh* untuk datang.

Memaksa diri untuk mengikuti jadwal asrama di tengah tekanan pengumpulan tugas akademi di tengah dan akhir semester menjadi tantangan bagi MO untuk tetap menjalankan saat teduh. Pengondisian di STT SAAT berdampak untuk membangun formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z. Namun, tantangan untuk beradaptasi dengan proses pengondisian tersebut dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa teologi Gen Z untuk memiliki formasi spiritual yang baik selama di asrama.

### Kesimpulan

Bagian ini mendeskripsikan persepsi mahasiswa teologi Gen Z tentang formasi spiritual di STT SAAT yang dibagi dalam dua bagian besar yaitu gambaran umum tentang formasi spiritual dan dinamika kehidupan formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z STT SAAT. Pertama, gambaran umum formasi spiritual mencakup tiga hal yaitu definisi, tipe dan dampak dari formasi spiritualitas. Formasi spiritual dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan disiplin untuk mengembangkan spiritualitas dan menjalin relasi yang baik dengan Tuhan. Bagi para partisipan, formasi spiritual ada dalam beberapa bentuk seperti saat teduh, membaca

Alkitab, berdoa dan berelasi dengan orang lain. Formasi spiritual juga memberikan dampak bagi kehidupan mereka seperti memberikan ketenangan, belajar bergantung kepada Tuhan dan perubahan karakter.

Kedua, dinamika formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z STT SAAT mencakup pengalaman formasi spiritual para partisipan dalam empat periode waktu: sebelum di asrama STT SAAT, dua tahun pertama di asrama STT SAAT, selama kembali ke tempat asal pada masa pandemi dan setelah kembali ke asrama STT SAAT dan faktor-faktor yang berdampak terhadap formasi spiritualitas mereka di STT SAAT. Pengalaman formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z menunjukkan beberapa hal yang penting seperti: belum terbentuknya kebiasaan saat teduh sebelum masuk STT SAAT, peran keluarga yang besar dalam pembentukan formasi spiritual, pentingnya aspek pengondisian di STT SAAT yang menolong para partisipan menjalani formasi spiritual, tantangan menjalankan formasi spiritual ketika kembali ke tempat asal pada masa pandemi, dan belajar menjadi teladan bagi adik tingkat. Hasil penemuan juga menunjukkan ada dua faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z yaitu teladan dari kakak tingkat di kamar, dan pengondisian di STT SAAT.